

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PADA PESERTA DIDIK
MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
KELAS VII DI MTsN 1 POLEWALI MANDAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh

MUHAMMAD NASIR

NIM: 10156120063

**JURUSAN TARBİYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE
2025**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Kepemimpinan pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII MTsN 1 Polewali Mandar” yang disusun oleh Muhammad Nasir dengan Nim: 10156120063, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, 11 Agustus 2025 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, Rabu, 3 September 2025
10 Rabiul Awal 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Darwis, S.Si., M.Si.
Sekretaris : Zuhdiah, S.Hum., M.Pd.
Munisiy I : Dr. Aan Setiawan, M.Pd.
Munisiy II : Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.
Pembimbing I : Dr. Hamzah S. Fathani, S.Ag., M.Th.I.
Pembimbing II : Muammar Zuhdi Arsalan, S. Pd., M. Pd.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan



Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19748151998031004

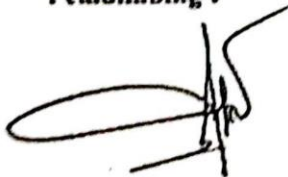
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Muhammad Nasir**, NIM 10156120063. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Kepemimpinan pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII di MtsN 1 Polewali Mandar" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini dibenkan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 21 Juni 2025

Pembimbing I



Dr. Hamzah S. Fathani, S. Ag., M. Th.I.
NIP.197106232014111001

Pembimbing II



Muammar Zuhdi Arsalan, M. Pd.
NIP.199402282020121017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nasir
NIM : 10156120063
Tempat, Tanggal Lahir : Palleroang, 12 Juli 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat :
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Kepemimpinan Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII di MtsN 1 Polewali Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 1 Agustus 2025

Penyusun,



Muhammad Nasir
NIM: 10156120063

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah senantiasa melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam tidak lupa pula tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallah 'Alayhi wa Sallam.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan ketekunan peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Kepemimpinan Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII Di MtsN 1 Polewali Mandar. Tiada lembar yang paling inti dalam skripsi ini kecuali lembar persembahan, skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orang tua, sahabat serta teman-teman yang selalu memberi *support* untuk menyelesaikan skripsi ini. Peneliti patut menyampaikan ucapan terima kasih kepada segenap keluarga besar, Ayahanda Tercinta yakni Haris dan Ibunda Suhuria selaku orang tua peneliti yang telah mengikhlaskan pengorbanannya dalam memelihara, mendidik, dan menghidupi peneliti sejak kecil hingga studi ke tingkat perguruan tinggi, Saudara-saudari saya, yang telah memberikan dukungan serta selalu memberi motivasi. Sedikit atau banyaknya bantuan mereka semuanya menjadikan peneliti dapat wujudkan dalam karya ilmiah ini. Berkenaan dengan itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya peneliti patut berikan kepada:

1. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, ST. MT, ketua Rektor STAIN Majene serta jajarannya yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menuntut ilmu di STAIN Majene.

2. Bapak Dr. Ahmad Muaffaq N, S. Ag., M. Pd., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan di STAIN Majene.
3. Bapak Darwis, S. Si., M. Si., selaku Ketua Prodi Tarbiyah dan Keguruan di STAIN Majene.
4. Bapak Muhammad Saddang, S. Si., M. Pd., selaku Dosen PA yang senantiasa memberikan arahan akademik selama perkuliahan di STAIN Majene sekaligus sebagai penguji I yang banyak memberikan saran dan masukan kepada peneliti.
5. Bapak Dr. Hamzah S. Fathani, S. Ag., M. Th.I., selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dari penyusunan proposal sampai penulisan skripsi.
6. Bapak Muammar Zuhdi Arsalan, M. Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran serta solusi selama penyusunan proposal sampai penulisan skripsi.
7. Bapak Aan setiawan, M. Pd., selaku penguji II yang juga banyak memberikan masukan-masukan demi perbaikan skripsi ini.
8. Para dosen dan staf di STAIN Majene khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam atas segala ilmu yang telah diberikan dan pelayanan baik para staf baik dibidang akademik maupun jurusan.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa STAIN Majene, khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam kelas TP. 2 yang telah menjadi bagian dari cerita perjuangan selama perkuliahan.
10. Nurmadina, Nurmadila, Nurhidaya, Sulis, selaku sahabat-sahabat terdekat yang senantiasa menemani, membantu, memberikan motivasi serta saran selama menempuh dunia perkuliahan.

11. Seluruh teman PPL di dan teman KKN di yang telah kebersamai dan memberikan motivasi selama penyusunan skripsi.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian baik secara moril maupun materil yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat mendukung demi perbaikan dan kesempurnaan penelitian.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II	12
LANDASAN TEORETIS	12
A. Penanaman Nilai-Nilai Kepemimpinan.....	12
B. Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam.....	17
C. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan.....	21
D. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.....	23
E. Kerangka Konseptual	26
BAB III	29
METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	29
B. Pendekatan Penelitian.....	29
C. Sumber Data.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	34
G. Pengujian Keabsahan Data	36
BAB IV	37
PENANAMAN NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PADA PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM.....	37
KELAS VII DI MTsN 1 POLEWALI MANDAR	37

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
B. Penanaman Nilai-Nilai Kepemimpinan pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII MTs N 1 Polewali Mandar.....	40
BAB V.....	60
PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61

ABSTRAK

Nama : Muhammad Nasir
Nim : 10156120063
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Kepemimpinan pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII di MTsN 1 Polewali Mandar

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penanaman nilai-nilai kepemimpinan pada peserta didik melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII di MTsN 1 Polewali Mandar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga Teknik di antaranya, reduksi data, data display (penyajian data), dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini adalah ditemukan tiga metode dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islam kepada peserta didik melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Diantaranya adalah metode ceramah, pembiasaan, dan keteladanan. Ketiga metode itu menjadi kunci bagi guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 1 Polewali Mandar untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islam.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Nilai, Islam, SKI, dan Metode

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah tempat dimana anak-anak mulai belajar dan membentuk karakter setelah bermain dengan keluarga dan teman. Sekolah juga bertujuan untuk memberikan pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman serta menumbuhkan kreativitas anak, sehingga mereka menjadi generasi muda yang aktif, kreatif, dan mandiri. Masyarakat menganggap sekolah sangat penting untuk mendidik generasi muda.

Dalam lingkungan sekolah, orang yang bertanggung jawab terhadap peserta didik adalah mereka yang terlibat dalam kegiatan sekitar sekolah, seperti kepala sekolah dan guru. Dikarenakan di sekolah peserta didik sering melakukan hal-hal baru dan memperoleh pengetahuan, setiap pelajaran dari guru akan diikuti oleh peserta didik dan seringkali mereka membawa apa yang dipelajari di sekolah ke rumah, jadi apabila pembelajaran dari guru baik maka hasilnya juga baik.¹ Guru memiliki jiwa kepemimpinan untuk diajarkan kepada peserta didik, memberikan penjelasan, dan memberikan pelajaran yang perlu dipertimbangkan dengan baik oleh peserta didik.

Sesuatu dianggap berhasil apabila langkah-langkah yang dilakukan teratur dan sistematis sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai dengan tepat. Sebelum mengajar, guru perlu mempersiapkan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Kepemimpinan sebagai guru dianggap berhasil bila terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yang signifikan, serta minat belajar peserta didik yang semakin tinggi. Jika hal tersebut

¹Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 38.

berhasil, proses belajar dan mengajar akan terasa menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga tidak akan sia-sia. Dalam proses pengajaran guru, menjadi teladan diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan minat belajar peserta didik sehingga hasil belajar mereka bisa mencapai efektif dan efisien. Salah satu model kepemimpinan yang dapat digunakan oleh guru adalah kepemimpinan demokratis, yang sama dengan model perencanaan yang lebih matang untuk menghasilkan respon peserta didik yang positif dan memberikan kesempatan yang sama untuk bersuara.

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sadar bertujuan membimbing serta memberikan pengajaran kepada peserta didik agar siap menghadapi masa depan. sementara itu, Ki. Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹ Juga dalam UU SISDIKNAS dijelaskan bahwa pendidikan adalah:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²

Dari penjelasan di atas, pendidikan dapatlah diartikan untuk mengembangkan potensi seorang anak tanpa menggurui. Akan tetapi menuntun serta memfasilitasi anak-anak agar potensinya dapat tumbuh dengan baik. Juga pendidikan dipandang dapat meningkatkan derajat manusia. sebagaimana dijelaskan dlam QS. Al Mujadalah/58 : 11 yang berbunyi.

¹Ani Setyorini, Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki. Hajar Dewantara, (*Risalah Jurnal Pendidikan*, 2021), Vol. 14, No. 2, h.75.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Sekretariat Negara Republik Indonesia, Jakarta 2003, h.1.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

Terjemahannya

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.³

Terjemahan Bahasa Mandar

*E inggannana to matappa', mua' dipauangngio: Pialoango'o lalang di majlis (pe'oroang), jari pialoammo'o, Puang Alla Taala na mambeio amalonggangang. Anna mua' dipa'uangngio: Pikke'de'o, jari pikke'de'o, Puang Alla Taala tongang na mappamalinggao (mappamaraya) to matappa' disesemu anna to di bei paissangang sisaapa onro. Anna Puang Alla Taala Paissang di anu mupogau'.*⁴

Seorang pendidik sebaiknya menjadi contoh yang tidak hanya menggugah pikiran peserta didik, tetapi juga mencapai perasaan mereka untuk meningkatkan pemahaman terhadap pelajaran yang diajarkan. Langkah berikutnya yang diharapkan adalah agar mereka bisa mengubah perilaku menjadi yang terbaik. Ini adalah cara pembelajaran yang demokratis, yang menggunakan kesempatan untuk membuka hati.

Di lingkungan sekolah, guru bertugas untuk memberikan pengajaran dan pembinaan kepada peserta didik agar dapat meningkatkan pengetahuan mereka serta membentuk kepribadian mereka ke arah yang positif, sehingga mencapai tujuan pendidikan dengan baik. Mengajar adalah memimpin dan menuntun

³Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta : Lajna Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 803.

⁴Muh. Idhan Khalid Bodi, Koroang Malaqbi, (Makassar : Balitbang Agama, 2019), h. 1094.

seseorang untuk mengalami proses pembelajaran. Oleh karena itu ketika mengajar, guru perlu juga untuk efektif sebagai role model.⁵

Mengajar yang berhasil adalah mengajar lewat nilai kepemimpinan yang mampu membuat peserta didik belajar dengan efektif juga. Mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah adalah tindakan utama ketika belajar di sini. Peserta didik mencoba menyelesaikan persoalan dengan meyakini bahwa jika seorang peserta didik memiliki keterampilan motorik atau kemampuan untuk menciptakan puisi atau simfoni, maka ia telah berhasil menyelesaikan masalah dan menemukan kesimpulan.

Menurut UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru harus memiliki empat kompetensi untuk memastikan produktivitas dan implementasi pembelajaran, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Kemampuan pedagogis adalah keahlian guru dalam memahami segala aspek yang terkait dengan pengetahuan disiplin ilmu pendidikan, keterampilan pengembangan ilmiah, dan bimbingan kepada peserta didik.⁶ Dalam pendidikan, guru perlu memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu langkah penting untuk memiliki strategi adalah *learning by example*.

Guru harus memilih model yang tepat dalam mendidik peserta didiknya dengan menyesuaikan kondisi peserta didiknya. Guru harus berusaha agar materi pelajaran yang diberikan mudah diterima oleh peserta didik. Selain bersikap lemah lembut, guru juga harus memikirkan metode-metode yang akan digunakan, seperti model kepemimpinan, memilih waktu yang tepat, materi yang sesuai, pendekatan yang baik, penggunaan metode, dan sebagainya. Seorang guru dituntut untuk

⁵Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.19.

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 92.

mempelajari berbagai model yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, seperti bercerita, mendemonstrasikan, mencoba, memecahkan masalah, dan mendiskusikan. Guru juga perlu mempelajari prinsip-prinsip metodologi dalam ayat-ayat Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW.⁷

Keefektifan penggunaan nilai kepemimpinan sangat bergantung pada kesesuaian antara model tersebut dengan semua komponen pembelajaran yang telah direncanakan dalam satu pelajaran sebagai persiapan tertulis. Semakin tepat model yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, diharapkan semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Tentunya, faktor-faktor lain juga harus diperhatikan, seperti faktor guru, faktor anak, faktor situasi (lingkungan belajar), media, dan lain-lain. Oleh karena itu, fungsi-fungsi metode pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena metode pembelajaran tersebut turut menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran.⁸

Pada dasarnya, proses belajar mengajar terdiri dari beberapa komponen, antara lain tujuan pengajaran, bahan, metode dan alat, serta penilaian. Berdasarkan komponen-komponen tersebut, peran guru sangat penting karena guru berfungsi sebagai yang menyampaikan, mediator, fasilitator, evaluator, dan tentu menjadi teladan bagi peserta didik.

Dalam penelitian ini, terdapat permasalahan terkait proses pembelajaran di MTsN 1 Polewali Mandar, terutama pada kelas VII mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang hasilnya kurang memuaskan. Model yang umumnya digunakan adalah instruksional, namun guru sudah mencoba beberapa model kepemimpinan namun masih kurang efektif karena minimnya perkembangan dari peserta didik. Salah satu model yang digunakan adalah kepemimpinan demokratis,

⁷Kasinyo Harto, *Active Learning dalam Pembelajaran Agama Islam* (Palembang: Pustaka Felicha, 2012), h. 125.

⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 50-51.

namun kurangnya penguasaan terhadap model tersebut membuat peserta didik merasa bosan dan kehilangan minat belajar. Oleh karena itu, guru perlu memilih model yang dapat menstimulus peserta didik untuk berpikir agar mereka aktif dan inovatif dalam proses belajar mengajar.

Setelah melakukan observasi tahap awal, peneliti menemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Salah satunya adalah kurangnya respon yang baik dari peserta didik terhadap teladan yang diterapkan oleh guru. Selain itu, kurangnya gairah belajar dari peserta didik juga menjadi kendala utama. Untuk mengatasi permasalahan ini, penulis melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Guru tersebut menjelaskan bahwa masalah kurangnya semangat peserta didik belajar disebabkan oleh faktor kurangnya figur kepemimpinan yang dilihat oleh peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan nilai kepemimpinan dan model demokratis diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, memperbaiki kualitas pembelajaran, dan mencapai hasil yang maksimal pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Pada beberapa mata pelajaran, model kepemimpinan yang digunakan harus sesuai dengan tujuan dan isi materi yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti dan memahami penanaman nilai-nilai kepemimpinan melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian ini memproyeksikan nilai-nilai kepemimpinan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai cara yang ampuh membantu guru dalam menunjukkan atau memberikan teladan nilai-nilai kepemimpinan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dan mengangkatnya ke dalam penulisan skripsi dengan judul:

Penanaman Nilai-Nilai Kepemimpinan Pada Peserta didik Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII di MtsN 1 Polewali Mandar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana penanaman nilai-nilai kepemimpinan pada peserta didik melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII di MTsN 1 Polewali Mandar.

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian	Deskripsi Fokus
Penanaman nilai-nilai kepemimpinan peserta didik melalui pembelajaran SKI	Penanaman nilai-nilai kepemimpinan Islam dapat dilakukan dengan metode ceramah, pembiasaan dan keteladanan. Penanaman nilai adalah proses atau tindakan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai, prinsip, atau hal-hal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mengarahkan, mempengaruhi, dan menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Peserta didik adalah orang yang sedang

	<p>terlibat dalam proses pembelajaran formal, nonformal, atau informal, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi.</p> <p>Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.</p> <p>Pembelajaran SKI adalah proses penyampaian pengetahuan tentang kejadian atau peristiwa yang sudah terjadi pada masa lampau dalam bentuk hasil karya umat Islam didasarkan pada sumber nilai-nilai Islam.</p>
--	---

D. *Kajian Pustaka*

Peneliti melakukan pengkajian tentang penelitian terhadap pustaka yang ada untuk mendukung penyusunan proposal ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini tentang topik yang kemudian akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Munawir dkk dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Ke-Islaman untuk Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”. Hasil penelitian ini adalah penanaman nilai keislaman untuk membentuk karakter siswa dapat dilakukan melalui mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, karena materi dalam mata pelajaran SKI sangat kompleks termasuk sejarah kejadian masa lalu yang dapat dijadikan untuk meneladani sikap baik. Penelitian Munawir dkk membahas tentang mata pelajaran SKI yang dijadikan sebagai instrumen untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.⁹

Perbedaan penelitian Munawir dkk dan penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitian. Munawir dkk menggunakan *library research* sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan persamaanya terletak pada mata pelajaran yang digunakan, yakni Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Jurnal dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Mantingan” oleh Fathony Nur Islami, dkk tahun 2020. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana pondok Modern Darussalam Gontor Putri Mantingan menanamkan karakter kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari santri dan penerapannya dalam masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Mantingan menitikberatkan pada lima prinsip, antara lain: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah

⁹Munawir dkk, Penanaman Nilai-Nilai Ke-Islaman untuk Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, (*Jurnal: Islamic Education*, 2023), Vol. 7, No. 2.

yang menumbuhkan rasa peduli dan gotong royong antar umat Islam serta kebebasan berpikir.¹⁰

Perbedaan penelitian Fathony Nur Islami dkk dan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian. Fathony Nur Islami menggunakan pendekatan studi kasus, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Sementara persamaannya terletak pada fokus penelitian yang memfokuskan penanaman nilai kepemimpinan.

3. Penelitian Ahmad Mahfuz dkk yang berjudul “Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Musthafa Kotabaru”. Hasil penelitian ini menguraikan proses pelaksanaan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk pembentukan karakter siswa sudah berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan karakter siswa pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik diantaranya kasih sayang terhadap sesama, religius, jujur, rajin, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin.¹¹

Perbedaan penelitian Ahmad Mahfudz dan penelitian ini terletak pada jenis penelitian. Ahmad Mahfudz menggunakan jenis *field research* sedangkan penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Persamaannya terletak pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai media menanamkan nilai keislaman.

¹⁰Fathony Nur Islami, dkk, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Mantingan, (*Jurnal: ilmu-Ilmu sosial dan Keislaman*, 2020), Vol. 5, No. 1.

¹¹Ahmad Mahfuz dkk, Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Musthafa Kotabaru, (*Jurnal: Pendidikan Agama Islam*, 2020), Vol. 3, No.1.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai kepemimpinan peserta didik melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII di MTsN 1 Polewali Mandar.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoretis maupun praktis.

a. Manfaat Teoretis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi dalam mengembangkan wawasan keilmuan terkhusus dalam bidang pengkajian pendidikan agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur dan referensi bagi peneliti lainnya yang melaksanakan penelitian relevan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi tambahan wawasan yang memperkaya intelektualitas peneliti.

2. Bagi Sekolah

Peneliti ingin penelitian ini menjadi wujud dukungan dalam meningkatkan mutu dan tingkat pendidikan serta mendorong perkembangan sekolah untuk mencapai target pendidikan nasional.

3. Bagi Peserta didik

Peneliti ingin penelitian ini mendorong peserta didik untuk meningkatkan kesadaran dan minat belajar agar dapat meningkatkan pengetahuan serta kemampuan dalam regulasi pendidikan, serta menjadi generasi yang cerdas dalam segala aspek.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Penanaman Nilai-Nilai Kepemimpinan

1. Pengertian Nilai-Nilai Kepemimpinan

Definisi dari nilai-nilai kepemimpinan telah mengalami perubahan akan perkembangan dan pergeseran. Dalam era lama nilai-nilai kepemimpinan diartikan sebagai gaya kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain, dengan memotivasi, menggerakkan, mengarahkan, mengajak, menentu dan jika perlu memaksa mereka untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam era baru nilai-nilai kepemimpinan diartikan secara lebih luas, bukan sekedar kemampuan mempengaruhi, yang lebih penting adalah kemampuan memberi inspirasi kepada pihak lain, agar mereka secara proaktif tergugah untuk melakukan berbagai tindakan demi tercapainya visi, misi dan organisasi.

Nilai-nilai kepemimpinan merupakan pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya. Nilai-nilai kepemimpinan menggambarkan dari falsafah yang konsisten, keterampilan, sifat dan sikap yang mendasari perilaku seseorang. Nilai-nilai kepemimpinan akan menunjukkan langsung tentang keyakinan seorang pemimpin terhadap kemampuan bawahannya. Artinya nilai-nilai kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat sikap, yang sering diterapkan dari seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kenerja bawahannya.¹

Nilai-nilai kepemimpinan itu sendiri merupakan suatu pola perilaku yang ditampilkan sebagai pimpinan ketika mencoba mempengaruhi perilaku orang lain.

¹Damam, *Nilai Kepemimpinan di Era Modern* (Jakarta: Insan Cendekia, 2019), h. 29.

Oleh karena perilaku yang diperlihatkan oleh bawahan pada dasarnya adalah respon bawahan terhadap gaya kepemimpinan yang dilakukan pada mereka. Nilai-nilai kepemimpinan lainnya didefinisikan sebagai teknik teknik nilai-nilai kepemimpinan dalam mempengaruhi bawahannya dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan kewenangan dan kekuasaan untuk melaksanakan fungsi fungsi manajemen.²

Nilai-nilai kepemimpinan adalah proses untuk mempengaruhi orang lain memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai kepemimpinan adalah seorang yang memimpin sebuah organisasi atau institusi dan terlibat didalamnya. Pemimpin disini bukan berarti pemimpin insidental, misalnya orang yang (sekali saja) membantu serombongan anak menyebrang jalan, *master of ceremony* (mc) atau seorang yang mendadak didaulat untuk memimpin doa. Kepemimpinan memiliki arti yang lebih dalam dari sekedar label atau jabatan yang diberikan kepada seorang manusia. Ada unsur paksa visi jangka panjang serta karakter di dalam sebuah kepemimpinan.³

Macam-macam nilai-nilai kepemimpinan mengatakan bahwa perilaku pemimpin dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah sesuai dengan nilai-nilai kepemimpinan seseorang. Gaya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kepemimpinan Direktif, dicirikan oleh:
 - a. Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan berkaitan dengan seluruh pekerjaan menjadi tanggung jawab pemimpin dan ia hanya memberikan perintah kepada bawahannya untuk melaksanakannya.
 - b. Pemimpin menentukan semua standar bagaimana bawahan menjalankan tugas.

²Nurul Ilmi Fauziah, *Kepemimpinan*, (Bandung: Grasindo, 2021), h. 75.

³Nurul Ilmi Fauziah, *Kepemimpinan*, h. 78.

- c. Pemimpin melakukan pengawasan kerja ketat.
- d. Pemimpin memberikan ancaman dan hukuman kepada bawahannya yang tidak berhasil melaksanakan tugas tugas yang telah ditentukan.
- e. Hubungan dengan bawahan rendah, tidak memberikan motivasi kepada bawahannya untuk mengembangkan dirinya secara optimal, karena pemimpin kurang percaya dengan kemampuan bawahannya.⁴

2. Nilai-nilai kepemimpinan Konsultatif, dicirikan oleh:

- a. Pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dilakukan oleh pemimpin setelah mendengarkan keluhan dari bawahan.
- b. Pemimpin menentukan tujuan dan mengemukakan berbagai ketentuan yang bersifat umum setelah melalui proses diskusi dan konsultasi dengan bawahan.
- c. Penghargaan dan hukuman diberikan kepada bawahan dalam rangka memberikan motivasi kepada bawahan.
- d. Hubungan dengan bawahan baik.⁵

3. Nilai-nilai kepemimpinan partisipatif, dicirikan oleh:

- a. Pemimpin dan bawahan sama sama terlibat dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah atau dengan kata lain apabila pemimpin akan mengambil keputusan, dilakukan setelah adanya saran dan pendapat dari bawahan.
- b. Pemimpin memberikan keleluasaan bawahan untuk melaksanakan pekerjaan.
- c. Hubungan dengan bawahan terjalin dengan baik dan dalam suasana yang penuh persahabatan dan saling mempercayai.
- d. Motivasi yang diberikan kepada bawahan tidak hanya didasarkan atas pertimbangan pertimbangan ekonomi, melainkan juga didasarkan atas pentingnya peranan bawahan dalam melaksanakan tugas tugas organisasi.

4. Nilai-nilai kepemimpinan Demokratis, dicirikan oleh:

⁴Damam, *Nilai Kepemimpinan di Era Modern*, h. 39.

⁵Nurul Ilmi Fauziah, *Kepemimpinan*, h. 80.

- a. Pemimpin mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi dengan bawahan dan selanjutnya mendelegasikan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah kepada bawahan.
- b. Bawahan memiliki hak untuk menentukan langkah langkah bagaimana keputusan dilaksanakan dan hubungan bawahan rendah.⁶

Hasibuan dalam Damam menjelaskan indikator nilai-nilai kepemimpinan sebagai berikut:

- a. Sifat. Sifat seorang pemimpin sangat berpengaruh dalam nilai-nilai kepemimpinan untuk menentukan keberhasilannya menjadi seorang pemimpin yang berhasil, serta ditentukan oleh kemampuan pribadi pemimpin. Kemampuan pribadi yang dimaksud adalah kualitas seseorang dengan berbagai sifat perangai atau ciri ciri di dalamnya.
- b. Kebiasaan. Kebiasaan memegang peranan utama dalam nilai-nilai kepemimpinan sebagai penentu pergerakan perilaku seorang pemimpin yang menggambarkan segala tindakan yang dilakukan sebagai pemimpin baik.
- c. Temperamen. Temperamen adalah gaya perilaku seorang pemimpin dan cara khasnya dalam memberi tanggapan dalam berinteraksi dengan orang lain. Beberapa pemimpin bertemperamen aktif, sedangkan yang lainnya tenang. Deskripsi ini menunjukkan adanya variasi temperamen.
- d. Watak. Watak seorang pemimpin yang lebih subjektif dapat menjadi penentu bagi keunggulan seorang pemimpin dalam mempengaruhi keyakinan (*determination*), kekuatan (*persistence*) dan daya tahan (*endurance*) keberanian (*courage*).⁷

2. Penanaman Nilai-Nilai Kepemimpinan

⁶Nurul Ilmi Fauziah, *Kepemimpinan*, h. 90.

⁷Damam, *Nilai Kepemimpinan di Era Modern*, h. 40.

Penanaman nilai-nilai kepemimpinan dalam pembelajaran SKI dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Di antara bentuk penanaman yang sering digunakan adalah melalui metode ceramah, pembiasaan, dan keteladanan. Berikut ini diuraikan lebih lanjut:

a. Penanaman melalui metode ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu teknik pengajaran yang paling umum digunakan dalam pembelajaran SKI. Dalam konteks ini, guru menyampaikan materi sejarah Islam yang berisi kisah-kisah tokoh pemimpin Islam, seperti Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan lain-lain, yang memiliki sifat-sifat kepemimpinan ideal.

Melalui ceramah, guru tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai moral dan kepemimpinan yang terkandung dalam cerita tersebut. Ceramah yang disampaikan secara komunikatif dan inspiratif dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk meneladani sikap dan karakter para pemimpin Islam. Metode ini efektif dalam membentuk pemahaman kognitif siswa tentang konsep kepemimpinan Islami, yang kemudian dapat diinternalisasi melalui kegiatan pembelajaran lainnya.⁸

b. Penanaman melalui pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman nilai melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan berulang. Dalam lingkungan sekolah, pembiasaan nilai-nilai kepemimpinan dapat dilakukan dengan melibatkan siswa dalam aktivitas yang mengembangkan sikap tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan inisiatif.⁹

Contoh bentuk pembiasaan antara lain:

⁸Hamid Hasan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 104.

⁹Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 56.

1. Memberikan tanggung jawab kepada siswa sebagai ketua kelas, pemimpin kelompok diskusi, atau koordinator kegiatan keagamaan.
2. Membiasakan siswa untuk menyampaikan pendapat secara santun dalam forum kelas (musyawarah).
3. Melatih siswa untuk memimpin doa, upacara, atau kegiatan rutin lainnya.

Melalui pembiasaan ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai kepemimpinan, tetapi juga menghidupkan dan melatihnya secara langsung dalam konteks sosial dan akademik mereka.

c. Penanaman melalui keteladanan

Keteladanan merupakan metode paling kuat dalam pendidikan karakter. Dalam pembelajaran SKI, guru berperan sebagai figur yang ditiru oleh peserta didik. Ketika guru menunjukkan sikap adil, bertanggung jawab, jujur, sabar, dan tegas, secara tidak langsung siswa akan meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam dirinya.¹⁰

Keteladanan dapat dilakukan melalui:

1. Sikap guru dalam menghadapi masalah di kelas dengan bijaksana.
2. Konsistensi dalam menjalankan aturan dan memberikan penilaian yang adil.
3. Interaksi yang menghargai perbedaan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa.

Dalam Islam, konsep uswah hasanah (teladan yang baik) sangat ditekankan, sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam kepemimpinan.

B. Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam

¹⁰Yusuf al-Qaradawi, *Karakteristik Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 97.

Khazanah kepemimpinan yang dijelaskan para ulama muslim merupakan penjabaran sifat Rasulullah Saw. sebagai sumber teladan kepemimpinan Islami. Sifat dan perilaku Rasulullah merupakan cerminan dari Al-Qur'an yang beliau ajarkan kepada para sahabat dan sampai kepada umatnya hingga saat ini. Berikut beberapa sifat kepemimpinan yang dijelaskan menurut Said Agil Husin Al-Munawwar di dalam Al-Qur'an.¹¹

1. Amanah

Dalam Kamus Kontemporer (al-Ashr), Amanah diartikan dengan kejujuran, kepercayaan (hal dapat dipercaya). Amanah ini merupakan salah satu sifat wajib bagi Rasulullah SAW, ada sebuah ungkapan “kekuasaan adalah amanah, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah.” menyiratkan dua hal:

- a. Apabila manusia berkuasa di muka bumi, menjadi khalifah, maka kekuasaan yang diperoleh sebagai suatu pendelegasian kewenangan dari Allah SWT. (*delegation of authority*) karena Allah sebagai sumber segala kekuasaan. Dengan demikian, kekuasaan yang dimiliki hanyalah sekedar amanah dari Allah yang bersifat relatif, yang kelak harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.
- b. Karena kekuasaan itu pada dasarnya amanah, maka pelaksanaannya pun memerlukan amanah. Amanah dalam hal ini adalah sikap penuh pertanggungjawaban, jujur dan memegang teguh prinsip. Amanah dalam arti ini sebagai prinsip atau nilai. Mengenai Amanah ini, Allah SWT, berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33 : 72 yang berbunyi:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

¹¹Atabik Ali, Kamus Kontemporer Arab Indonesia (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, n.d), 215.

Terjemahannya

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.

Terjemahan Bahasa Mandar

Sitonganna iyami' pura mappangoloang amanat lao di langi', lino, anna buttu, jari maka nasangi na massoppo amanat di'o anna hawatiri (marakke'i) na hiana'I mmanini, anna nasoppomi amanat di'o rupa tau. Sitonganna tau di'o tongang ta'lalo pagau' bawang na cangngo sanna'.¹²

Menurut Hamka, ayat tersebut bermaksud menggambarkan secara majaz atau dengan ungkapan, betapa berat amanah itu, sehingga gunung-gunung, bumi dan langitpun tidak bersedia memikulnya. Dalam tafsir ini dikatakan bahwa hanya manusia yang mampu mengemban amanah, karena manusia diberi kemampuan itu oleh Allah, walaupun mereka ternyata kemudian berbuat dzalim, terhadap dirinya sendiri, maupun orang lain serta bertindak bodoh, dengan mengkhianati amanah itu.¹³

Jika dikaitkan amanah dengan kepemimpinan, maka kepemimpinan efektif di lembaga pendidikan dapat digambarkan bahwa seorang pemimpin pendidikan yang mempunyai amanah meningkatkan prestasi lembaga pendidikan yaitu dengan menunjukkan kemampuannya dalam mengelola komponen komponen lembaga pendidikan, mulai sumber daya manusia (guru, tenaga administratif, dan peserta didik) dan sumber daya lain (sarana prasarana, pendanaan, dan lingkungan) sebagai komponen utama untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan standar proses pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.¹⁴

¹²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'an Mal'bi': Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 980.

¹³M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 195.

¹⁴Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 89.

2. Adil

Al-Adil merupakan salah satu Asma' al-Husna, menunjuk kepada Allah sebagai pelaku. Dalam kaidah bahasa Arab, apabila kata jadian digunakan untuk menunjuk kepada pelaku, maka hal tersebut mengandung kesempurnaan. Kata Adil ini merupakan serapan dari bahasa arab 'adl. Dalam Al-Qur'an istilah adil menggunakan tiga term yaitu 'adl, qisth dan haqq. Dari akar kata 'a-d-l sebagai kata benda, kata ini disebut sebanyak 14 kali dalam Al-Qur'an. Sedangkan kata qisth berasal dari akar kata q-s-th, diulang sebanyak 15 kali sebagai kata benda.

Allah SWT mewajibkan umat manusia agar setiap memutuskan perkara dengan secara adil, tidak berat sebelah, baik perlakuan adil tersebut kepada musuh, agama, ras, teman akrab, dan kerabat keluarganya. Karenanya, seluruh umat manusia, bukan saja para pemimpin secara universal, bahkan pemimpin secara personil untuk memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan keadilan. Kewajiban bagi kaum Muslim untuk saling membantu sesamanya membangun suatu tata kehidupan social baru dala skala keadilan ilahiah, yang dituntut iman mereka. Sehingga keadilan menjadi keseharian dalam bertindak dan bersikap ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

3. Musyawarah (Syura)

Musyawarah apabila diambil dari kata kerja syawara-yusyawiru, atau syura, yang berasal dari kata syawara-yasyuru, Dari kata wa syawir mengandung konotasi "saling" atau "berinteraksi", antara yang di atas dan yang di bawah.

Dari pemahaman tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemimpin yang baik adalah yang mengakomodir pendapat bawahannya artinya tidak otoriter. Penentuan kebijaksanaan kepemimpinan (pendidikan) dalam perspektif al-Qur'an harus didasarkan atas kesepakatan musyawarah yang merupakan keniscayaan dalam menangkap aspirasi masyarakat pendidikan secara keseluruhan terhadap

keaktivitas dan kredibilitas lembaga pendidikan yang harus diapresiasi secara timbal balik demi tercapainya kemajuan positif dalam pendidikan.

4. Amr Ma'ruf Nahi Munkar

Prinsip etika tauhid menjadi pegangan utama pemimpin pendidikan akan berimplikasi pada sikap melindungi komponen pendidikan dengan pemimpin bijaksana, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*, perintah *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* yang diartikan sebagai segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa prinsip kepemimpinan *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* sangat ditekankan oleh Allah karena dari prinsip ini akan melahirkan hal-hal yang akan membawa kebaikan pada suatu kepemimpinan.

C. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan

Faktor keberhasilan kepemimpinan menurut Hikmat dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai kepemimpinan yang paling menonjol yaitu sebagai berikut:

1. Faktor genetik

Teori ini berpandangan bahwa seorang menjadi pemimpin karena sudah dilahirkan untuk menjadi pemimpin, tidak dibuat. Kepemimpinan merupakan pembawaan yang ditetapkan oleh Tuhan secara deterministic. Sementara itu, kepemimpinan diturunkan dari orangtuanya yang juga sebagai seorang pemimpin.

2. Faktor sosial

Teori ini berpendapat bahwa pemimpin itu harus disiapkan dididik, dan dibentuk, tidak terlahir begitu saja, setiap orang akan dapat menjadi pemimpin apabila diberi pendidikan dan kesempatan untuk itu, melalui usaha penyiapan dan pendidikan, serta didorong oleh kemauan sendiri. Selain itu adanya

dukungan dari kelompok ataupun masyarakat yang dapat menerimanya sebagai pemimpin.

3. Faktor situasional

Teori ini berpandangan bahwa lahirnya pemimpin bergantung pada situasi dan kondisi. Pelaksanaan kepemimpinan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Seperti pemimpin negara yang diciptakan oleh konstitusi dan keterlibatan rakyat secara langsung yang memilihnya. Kualitas hubungan pemimpin dengan anggota kelompok adalah yang paling berpengaruh pada efektivitas kepemimpinannya sehingga kepemimpinannya tidak begitu mendasarkan pada kekuasaan formalnya. Sebaliknya, jika ia tidak disegani atau tidak dipercaya maka ia harus didukung oleh peraturan yang memberi ketenangan untuk menyelesaikan tugasnya. Anggota kelompok mendapat gambaran yang jelas mengenai tugas yang harus dikerjakan.

4. Faktor ekologis

Teori yang berpandangan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi kepemimpinan. Seluruh aspek yang berhubungan dengan lingkungan, misalnya, pendidikan dan pelatihan, bakat, situasi dan kondisi, memengaruhi kepemimpinan. Teori ini berpendapat bahwa seorang hanya dapat menjadi pemimpin yang baik apabila pada waktu lahirnya telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, bakat itu kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur dan pengalaman-pengalaman yang memungkinkannya untuk mengembangkan lebih lanjut. Teori ini menggabungkan segi-segi positif dari kedua teori genetis dan teori sosial dan dapat dikatakan teori yang baik dari teori-teori kepemimpinan. Namun demikian penyelidikan yang jauh yang lebih mendalam masih diperlukan untuk dapat mengatakan secara pasti

faktor-faktor yang menyebabkan seorang timbul sebagai pemimpin yang baik.¹⁵

D. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹⁶

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) seorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

¹⁵Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h. 297.

¹⁶Ahdar Djameluddin, *Belajar dan pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Parepare: Kaaffah Learning Center, 2010), h. 13.

2. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Kata “kebudayaan” berasal dari kata dasar “budaya” yang berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “Buddayah,” bentuk jamak dari “Buddhi” yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Menurut Imam Barnadib, kebudayaan adalah hasil dari upaya dan karya manusia dalam berbagai bentuk yang terus mengalami perkembangan dan perubahan.

Islam merupakan agama yang ajarannya diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Secara etimologis, Islam berarti penyerahan diri secara total kepada Allah SWT, yang diwujudkan melalui sikap taat, tunduk, dan patuh pada perintah-Nya, dengan tujuan mencapai kehidupan yang selamat, sejahtera, tenteram, damai, dan aman.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian yang telah terjadi di masa lalu, berupa hasil karya umat Islam yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Dalam lampiran PMA No 65 Tahun 2014, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dijelaskan sebagai catatan perkembangan perjalanan hidup umat Muslim dari waktu ke waktu, meliputi aspek ibadah, bermuamalah, berakhlak, serta pengembangan sistem kehidupan dan penyebaran ajaran Islam yang berlandaskan akidah.¹⁷ Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan utama dan pendukung hasil penelitian. Selain itu, teori-teori tersebut juga menjadi pendekatan dan alat analisis agar kesimpulan yang diperoleh tidak hanya berdasarkan data penelitian semata, tetapi juga didukung oleh kerangka teori yang relevan.

3. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sebagai sebuah mata pelajaran yang diajarkan di madrasah, sejarah kebudayaan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting bagi pendidikan anak.

¹⁷Devi Yarisandi, Observasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Pematang Gajah Muaro Jambi, (*Jurnal PGMI*, 2021), Vol. 4, No. 1, h. 88.

Berikut dipaparkan fungsi Sejarah kebudayaan islam yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, yaitu:¹⁸

- a. Membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim, disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap islam dan kebudayaannya.
- b. Memberi bekal kepada siswa dalam rangka melanjutkan pendidikannya ketingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka, bila mereka putus sekolah.
- c. Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, di samping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.

Tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya mempelajari dasar ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang telah diwariskan oleh Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidin, serta tokoh-tokoh Islam dari seluruh dunia termasuk Indonesia, guna mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya waktu dan tempat sebagai rangkaian proses sejarah dari masa lalu, masa kini, hingga masa depan.
- c. Melatih kemampuan kritis peserta didik agar dapat memahami fakta sejarah secara akurat berdasarkan pendekatan ilmiah.
- d. Membangun rasa apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap warisan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lalu.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil pelajaran dari peristiwa bersejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, serta mengaitkan

¹⁸Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 40.

peristiwa tersebut dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan lain-lain untuk mendukung kemajuan kebudayaan dan peradaban Islam.¹⁹

4. Ruang Lingkung Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

- a. Sejarah perjuangan dakwah Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. di Mekah, strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah, Nabi Muhammad Saw. dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi.
- b. Sejarah kemajuan peradaban Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, masa Daulah Umayyah, Daulah Abbasiyah, Daulah Ayyubiyah, dan Daulah Mamluk.
- c. Sejarah penyebaran Islam di Indonesia, kerajaan Islam di Indonesia, perkembangan pesantren dan peranannya dalam dakwah Islam di Indonesia, nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia, Walisanga dan perannya dalam mengembangkan Islam, biografi tokoh penyebar Islam di berbagai wilayah Indonesia, dan 3431 biografi tokoh pendiri organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia.²⁰

E. Kerangka Konseptual

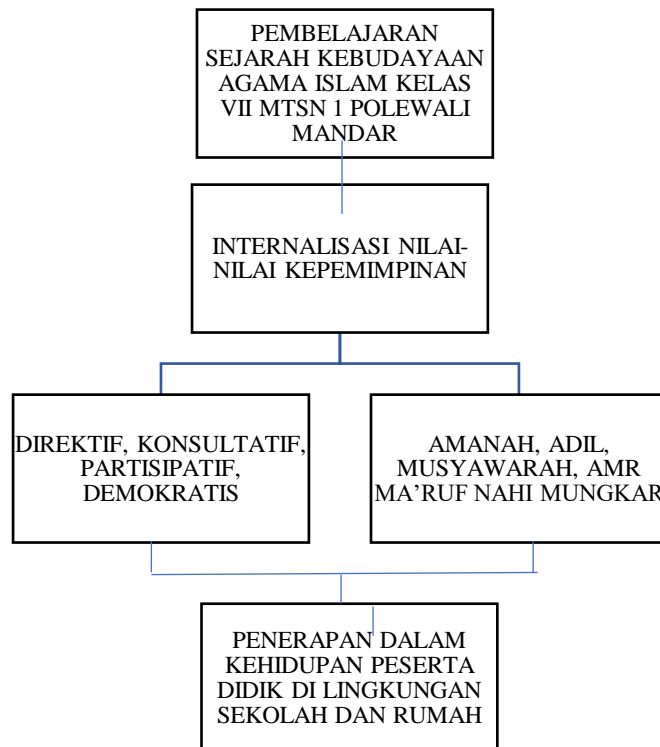
Kerangka konseptual merupakan penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan yang akan diteliti dan dapat juga dikatakan sebagai argumentasi dalam perumusan hipotesis dan untuk memudahkan dalam penjelasan penelitian ini maka dibuatlah kerangka

¹⁹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Di Madrasah, n.d., h. 51–52.

²⁰Keputusan Kementerian Agama Nomer 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, h. 30.

konseptual sementara agar pada saat peneliti bisa dengan mudah megelolanya, dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 2.1: Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan peneliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan situasi atau kejadian berdasarkan data-data tertulis maupun lisan. Deskriptif yakni mendeskripsikan keadaan atau fenomena menggunakan kata-kata secara apa adanya.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTsN 1 Polewali Mandar, kecamatan Tinambung, kabupaten Polewali Mandar, provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan MTsN 1 Polewali Mandar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada posisi madrasah ini sebagai sekolah unggulan di Kabupaten Polewali Mandar yang memiliki perhatian besar terhadap pembinaan akhlak dan kepemimpinan peserta didik. Selain itu, keberagaman latar belakang siswa serta penerapan nilai-nilai kepemimpinan dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, menjadikan madrasah ini relevan dan strategis untuk diteliti.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup. K. Bertens dalam Abdul Hadi dkk mengungkapkan bahwa fenomenologi, sesuai dengan namanya, adalah ilmu (*logos*)

mengenai sesuatu yang tampak (*phenomenon*).¹ Setiap Penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja merupakan fenomenologi. Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yakni:

1. *Textural description*: apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.
2. *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu.

Tom Donoghue dan Keith Punch dalam Abdul Hadi dkk menyatakan bahwa fenomenologi mempunyai empat karakteristik, yaitu: deskriptif, reduksi, esensi dan intensionalitas.

1. Deskripsi. Tujuan fenomenologi adalah deskripsi fenomena, dan bukan menjelaskan fenomena. Fenomena termasuk apapun yang muncul seperti emosi, pikiran dan dan tindakan manusia sebagaimana adanya. Fenomenologi berarti menggambarkan sesuatu ke “hal itu sendiri”. Pengandaian menjadi tidak perlu karena tujuannya adalah untuk menyelidiki sebagaimana yang terjadi.
2. Reduksi adalah sebagai suatu proses asumsi dan prasangka tentang fenomena ditunda dalam *bracketing* untuk memastikan bahwa prasangka-prasangka tidak mencemari deskripsi hasil pengamatan dan memastikan bahwa wujud deskripsi sebagai *the things themselves*.

¹Abdul Hadi dkk, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biograf*, (Banyumas, CV. Pena Persada, 2021), h. 22.

3. Esensi adalah makna inti dari pengalaman individu dalam fenomena tertentu sebagaimana adanya. Pencarian esensi, tema esensial atau hubungan-hubungan esensial dalam fenomena adanya melibatkan eksplorasi fenomena dengan menggunakan proses imajinasi secara bebas, intuisi dan refleksi untuk menentukan suatu karakteristik tertentu merupakan esensi penting.
4. Intensionalitas mengacu sebagai korelasi antara *noema* dan *noesis* yang mengarahkan interpretasi terhadap pengalaman. *Noema* adalah pernyataan obyektif dari perilaku atau pengalaman sebagai realitas, sedangkan *noesis* adalah refleksi subyektif (kesadaran) dari pernyataan yang obyektif tersebut.²

C. Sumber Data

Sumber data merupakan unsur penting dalam sebuah penelitian karena berkaitan dengan cara memperoleh data yang dibutuhkan. Data dapat berasal dari ucapan atau tindakan yang diperoleh melalui wawancara, peristiwa atau aktivitas yang diamati, serta dokumentasi hasil observasi. Peneliti harus memahami jenis sumber data yang diperlukan agar dapat meminimalkan kesalahan yang tidak diinginkan. Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat diperoleh langsung oleh peneliti dari informan yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti.³ Data diperoleh dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, serta peserta didik. Peneliti menjadikan mereka sebagai informan utama yang memiliki pengetahuan tentang bagaimana

²Abdul Hadi, dkk, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, h. 23.

³Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*," (Cet 21; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 225.

penanaman nilai-nilai kepemimpinan pada peserta didik melalui pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII di MTsN 1 Polewali Mandar.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh selain dari data primer. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari orang lain namun dapat diperoleh dari laporan, profil, buku pedoman atau pustaka.⁴ Data sekunder diketahui sebagai data pendukung yang tidak secara langsung dari informan atau responden akan tetapi data ini didapatkan dari dokumen atau buku yang melengkapi informasi yang diperlukan dalam penelitian.⁵ Data sekunder penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kepemimpinan pada peserta didik melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII di MTsN 1 Polewali Mandar serta absensi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahapan paling penting dalam penelitian adalah proses pengumpulan data. Proses ini harus dilakukan dengan pengawasan yang baik agar data yang diperoleh tetap memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.⁶ Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang akan dijelaskan sebagai langkah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

1. Wawancara

⁴Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Cet 1; Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, Maret 2020), h. 245.

⁵Hadari Nawawi, *Metode Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjadara University Press, 2011), h. 118.

⁶Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Cet 1; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015), h. 75.

Wawancara merupakan upaya yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak didapatkan melalui observasi, karena tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi.⁷ Secara garis besar terdapat dua macam pedoman wawancara yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan dipertanyakan dan pedoman wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*.⁸

Penelitian ini menggunakan jenis pedoman wawancara tidak terstruktur sebagai sarana dalam menggali informasi atau data secara maksimal mengenai penanaman nilai-nilai kepemimpinan pada peserta didik melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII di MTsN 1 Polewali Mandar

2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *dokumen* yang berarti barang-barang tertulis. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumen dapat berupa gambar, tulisan, atau karya monumental dari seseorang.⁹ Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, histori kehidupan dan cerita serta dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, dan lain-lain. Dokumen pendukung dalam penelitian ini berupa pedoman pelaksanaan program, absensi dan laporan hasil evaluasi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti yang berperan utama dalam menentukan arah penelitian ini, sebagaimana Nasution yang dikutip oleh Sugiyono

⁷J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 116.

⁸Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Cet 1; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015), h. 77.

⁹Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Cet 4; Depok: Rajawali Pers, 2020), h. 84.

mengatakan bahwa tidak ada jalan selain menjadikan manusia sebagai alat penelitiannya dikarenakan segala sesuatunya belum ada kepastian mendasar.¹⁰ Adapun instrumen penelitian dipahami sebagai alat bantu yang diperlukan dan dipergunakan untuk mengumpulkan data dan informasi terkait hal-hal yang akan diteliti, berikut beberapa jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan alat penunjang yang digunakan peneliti berupa instruksi pewawancara serta rangkaian pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan atau responden. Pedoman wawancara memungkinkan peneliti agar tetap konsisten dalam pengumpulan data wawancara serta membantu peneliti agar tetap fokus pada topik wawancara dan memaksimalkan efektivitas wawancara.

2. Dokumentasi

Alat dokumentasi dapat berupa format pencatatan dan kamera untuk mendokumentasikan objek penelitian termasuk sarana-prasarana yang menunjang kegiatan. Instrumen jenis ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data sekunder yang relevan dari berbagai sumber misalnya laporan, arsip atau dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi bisa berupa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah, mengorganisir, dan memecah data ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, lalu mencari kesamaan pola dan

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Cet 19; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 240.

tema. Peneliti akan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, kemudian menafsirkan informasi tersebut untuk menghasilkan pemahaman, pendapat, teori, atau gagasan baru yang relevan dengan fokus penelitian.¹¹ Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan dan analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dalam proses pengumpulan data lapangan, sering kali data yang diperoleh menjadi sangat banyak dan menumpuk. Oleh karena itu, diperlukan langkah reduksi data. Reduksi data berarti menyaring, merangkum, dan memilih informasi yang paling relevan, kemudian memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting, mengidentifikasi pola dan tema, serta mengabaikan data yang tidak diperlukan. Proses ini membantu peneliti dalam mengklasifikasikan data secara lebih teratur dan efisien, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan bentuk bagan, uraian singkat, korelasi antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.¹² Penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kejadian yang terjadi serta menjadi dasar dalam merencanakan langkah selanjutnya. Peneliti akan menganalisis seluruh data lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian dengan menggunakan narasi teks berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh.

3. Verifikasi Data

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti menyampaikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Verifikasi data bertujuan untuk menemukan makna dari data

¹¹J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 121-122.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 325.

tersebut dengan mengidentifikasi korelasi, kesamaan, maupun perbedaan. Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan pernyataan dari subjek penelitian dengan konsep-konsep dasar yang menjadi landasan penelitian.¹³ Berdasarkan uraian di atas, maka pengelolaan data serta teknik analisis data ini akan memudahkan bagi para peneliti dalam mengolah data yang telah diperoleh di lapangan, yang kemudian dirumuskan agar peneliti dapat menemukan hasil yang dibutuhkan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dianggap kredibel jika informasi atau data yang dilaporkan peneliti sesuai dengan kondisi sebenarnya di lokasi penelitian. Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, antara lain peningkatan ketekunan, triangulasi, serta pemanfaatan bahan referensi. Peningkatan ketekunan berarti peneliti melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan berkelanjutan.¹⁴

Triangulasi pada pengujian kredibilitas dimaknai sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu.¹⁵ Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu memanfaatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Sedangkan penggunaan bahan referensi meliputi alat pendukung seperti kamera dan perekam suara yang berfungsi sebagai bukti atas data yang ditemukan oleh peneliti. Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan foto-foto serta dokumen autentik untuk memperkuat keabsahan data dan meningkatkan keyakinan terhadap hasil penelitian.¹⁶ Adapun triangulasi

¹³Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Cet 1; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015), h. 124.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2019), h. 367.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 368.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 371.

yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

BAB IV

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PADA PESERTA DIDIK
MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
KELAS VII DI MTsN 1 POLEWALI MANDAR**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kilas Sejarah MTsN 1 Polewali Mandar

Sejak Berdirinya, MTs Negeri 1 Polewali Mandar sampai saat ini telah mengalami proses yang begitu panjang. Dimulai dari didikannya Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) pada tanggal 1 Januari 1952 melalui yayasan Pendidikan Rakyat Mandar (Perama). Dan seiring perubahan kebijakan di Departemen Agama pada Tanggal 1 Agustus 1978 berubahlah menjadi Madrasah tsanawiyah negeri (MTsN) Tinambung Hingga 2018 kemudian berubah lagi Menjadi MTs Negeri 1 Polewali Mandar.

Berkat Semangat “Qalbun Salim” dan dengan Motto “Madrasah Maju, Bermutu, dan Mendunia”, MTsN 1 Polewali Mandar Senantiasa Membenahi diri. MTs Negeri 1 Polewali Mandar kini dipimpin oleh Bapak Ismail Saleh, S.Pd., M.Pd. yang baru menjabat pada tahun 2024.

2. Visi Misi

Berkat Semangat “Qalbun Salim” dan dengan Motto “Madrasah Maju, Bermutu, dan Mendunia”, MTsN 1 Polewali Mandar Senantiasa Membenahi diri.

- Terwujudnya kinerja organisasi madrasah yang kompak, variatif, inovatif, transparan, dan akuntabel yang ditandai dengan optimalnya penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran.

- Tercapainya peningkatan pemahaman dan pengalaman mata pelajaran keagamaan serta tersedianya tenaga khatib dan mubaligh muda.
- Tumbuhnya sikap profesionalitas guru dan staf terhadap tugas-tugasnya.
- Terwujudnya generasi ummat yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik.
- Tumbuhnya semangat keunggulan pada warga madrasah dan membudayakan sikap peduli terhadap lingkungan hidup.
- Tersedianya fasilitas-fasilitas ruang dan alat pembelajaran yang memenuhi standar.
- Terwujudnya partisipasi masyarakat dan komite terhadap pengembangan potensi madrasah.

3. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Jumlah dan Kualifikasi guru:

- a. Jumlah tenaga pendidik/guru : 70
- b. Jumlah tenaga kependidikan/staf : 25
- c. Kualifikasi : 95% guru dengan gelar sarjana (S1),
5% guru dengan gelar magister (S2), sertifikasi kompetensi mengajar

4. Tenaga peserta didik

Tahun Pelajaran 2024/2025 jumlah peserta didik sebagai berikut:

- a. Jumlah kelas VII : 212
- b. Jumlah kelas VIII : 240
- c. Jumlah kelas IX : 215

Jumlah total : 667

5. Fasilitas Madrasah

- Ruang Kelas Berlantai 2
- Smart Room
- Perpustakaan
- Asrama dan Aula Pertemuan
- Unit Kesehatan Siswa (UKS)
- Mushollah
- Lapangan
- Kantin Madrasah
- WC Kurang Lebih 30 unit

6. Kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya di Madrasah

- Osim
- Pramuka
- PMR
- Drum Band
- Robotik
- Kesenian
- Marawis
- Pembinaan TILAWAH
- Pembinaan BTQ
- Pembinaan Tahfidz
- Pembinaan Bahasa
- Shalat Dhuha
- Dll

7. Prestasi Madrasah

- Juara Pada Ajang O2SN Pada Caban Bulutangkis dan Pencak Silat
- Juara I Lomba Tilawah Pada Ajang MTQ Tingkat Provinsi
- Juara III Pada Cabang BuluTangkis
- Juara Umum Kejurnas Pancak Silat
- Juara Umum Pada Ajang Youth English Competition
- Juara Umum Pada Ajang Kemah Literasi dan Numerasi
- Juara Emas Pada Lomba Pertolongan Pertama (PMR)
- Juara Emas Taekwondo Pada Ajang Kejuaraan Nasional¹

B. Penanaman Nilai-Nilai Kepemimpinan pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII MTs N 1 Polewali Mandar

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, bahwa di MTsN 1 Polewali Mandar dilaksanakan nilai kepemimpinan dengan berbagai macam bentuk penanaman, diantaranya sebagai berikut:

1. Melalui Metode Ceramah

Lembaga pendidikan memiliki berbagai cara untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islam, salah satunya melalui metode ceramah yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya pada materi tentang Khulafaur Rasyidin. Materi ini dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islam kepada peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik memegang peran penting sebagai pihak yang menerima dan mengembangkan nilai-nilai tersebut. Tanpa kehadiran peserta didik, proses penanaman nilai tidak akan berjalan.

¹Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Polewali Mandar

Membangun karakter kepemimpinan peserta didik melalui pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam merupakan upaya membentuk generasi pemimpin yang berwawasan keislaman. Olehnya itu, dalam menyampaikannya dapat menggunakan metode ceramah sebagaimana yang disampaikan oleh guru SKI dalam wawancaranya berikut ini :

“Metode ceramah tetap digunakan, tetapi saya kombinasikan dengan diskusi, roleplay, dan studi kasus. Misalnya, siswa saya minta memerankan tokoh tertentu dan menyelesaikan suatu masalah sesuai nilai-nilai Islam. Dengan begitu, mereka tidak hanya memahami sejarah, tapi juga belajar mempraktikkan sikap kepemimpinan secara aktif.”²

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa metode ceramah tetap menjadi pilihan utama dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan. Akan tetapi, metode tersebut perlu dikombinasikan dengan yang lainnya agar pembelajaran tidak membosankan dan monoton bagi peserta didik. Peserta didik perlu terus bersemangat agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat tersampaikan dengan baik. Oleh sebab itu, semangat peserta didik untuk belajar harus dapat dirawat oleh guru melalui pembelajaran yang asik. Dalam hal ini, peserta didik menganggap metode yang digunakan oleh guru relevan dengan yang diinginkan peserta didik sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Bagus sekali guruku, Kak. Sering ajarki dengan cara yang tidak bikin bosan. Kadang dia suruh kita bayangkan diri jadi tokoh Islam itu, terus tanya, “Kalau kamu jadi dia, apa kamu lakukan?” Jadi kita tidak cuma hafal cerita, tapi ambil pelajaran juga.”³

Penjelasan peserta didik di atas, juga sejalan dengan salah satu peserta didik dari kalangan perempuan. Menjelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Bagus sekali Kak. Guruku itu sering kasi nasihat sambil cerita. Jadi tidak kaku caranya. Beliau juga sering kasi pertanyaan, suruh kami berpikir, “Kalau kamu jadi dia, apa kamu lakukan?” Itu bikin saya makin paham dan tidak lupaji pelajarannya.”⁴

²Hasil wawancara dengan guru SKI, Tinambung, 19 Juni 2025

³Hasil wawancara dengan peserta didik, Tinambung, 20 Juni 2025

⁴Hasil wawancara dengan peserta didik, 20 Juni 2025

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan yang lainnya dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan baik. Hal tersebut juga menjadikan peserta didik tidak bosan dalam belajar.

2. Melalui Pembiasaan

Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam menjadi salah satu instrumen yang dapat digunakan menanamkan nilai-nilai kepemimpinan. Menanamkannya diperlukan pembiasaan agar peserta didik dapat menjadikannya sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan nilai-nilai harus dibiasakan seperti nilai-nilai Amanah, adil, amar ma'ruf nahi munkar, dan lain sebagainya. Seperti hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 1 Polewali Mandar sebagai berikut.

Dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islam pada siswa kelas VII melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, terdapat tiga tahapan utama. Pertama, transformasi nilai, yaitu proses pemberian pemahaman kepada siswa mengenai nilai-nilai seperti amanah, adil, serta amar ma'ruf nahi munkar yang dicontohkan oleh para Khulafaur Rasyidin, agar siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, transaksi nilai, yakni terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan materi dengan jelas sehingga siswa terdorong untuk bertanya dan berdiskusi saat belum memahami materi. Ketiga, internalisasi nilai, yaitu tahap penerapan langsung dalam kehidupan siswa. Guru memberikan teladan yang baik dan memfasilitasi praktik nyata di kelas. Misalnya, guru menugaskan siswa untuk mengambil LKS di kantor TU sebagai bentuk latihan tanggung jawab (amanah). Dalam praktik nilai adil, guru membagi tugas kelompok secara merata agar tidak timbul rasa pilih kasih. Sedangkan nilai amar ma'ruf nahi munkar diwujudkan dengan memberikan nasihat dan pembinaan karakter, misalnya saat upacara bendera, untuk menciptakan suasana saling menghormati dan rukun antar siswa.⁵

Sementara itu, menanamkan dan memperkenalkan nilai-nilai kepemimpinan kepada peserta didik sangatlah penting. Hal tersebut dilakukan agar dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai yang dimaksud

⁵Hasil Wawancara dengan Ismail Saleh selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Polewali Mandar, Tinambung, 19 Juni 2025

sejak dini. Sebagaimana didapati dalam wawancara dengan kepala Sekolah sebagai berikut:

“Saya memandang penanaman nilai-nilai kepemimpinan sebagai hal yang sangat penting dan strategis dalam dunia pendidikan. Kepemimpinan bukan hanya soal memimpin orang lain, tetapi juga kemampuan untuk memimpin diri sendiri, bersikap tangguh, jujur, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan dengan bijak. Peserta didik kita kelak akan menjadi pemimpin, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan profesional. Maka sejak dini nilai-nilai itu harus ditanamkan.”⁶

Berdasarkan materi yang terdapat dalam Buku Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII, khususnya tentang Khulafaur Rasyidin, tujuan pembelajaran adalah agar setelah mempelajari kisah-kisah kepemimpinan para Khulafaur Rasyidin, siswa mampu meneladani sikap dan perilaku mereka serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap materi pembelajaran tentu memiliki capaian yang ingin dicapai, termasuk dalam topik kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, di mana siswa diharapkan memperoleh pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kepemimpinan yang dicontohkan. Dalam proses penilaian, Bapak Amri mempertimbangkan berbagai aspek, di antaranya adalah:

Pemberian tugas-tugas saat berada didalam kelas saat pembelajaran, pemberian pekerjaan rumah, serta diadakannya Ulangan Harian yang berfungsi untuk mengetahui seberapa paham siswa dengan materi yang telah disampaikan.⁷

Pemberian tugas di dalam kelas bertujuan untuk melatih siswa agar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan oleh guru. Selain tugas yang dikerjakan di kelas, guru juga memberikan pekerjaan rumah, agar siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas meskipun berada di rumah. Tugas tersebut nantinya akan dikumpulkan atau diperiksa saat di sekolah. Sementara itu, evaluasi pembelajaran dilakukan melalui ulangan

⁶Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, 19 Juni 2025

⁷Hasil wawancara dengan guru SKI, 19 Juni 2025

harian yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Proses pembelajaran yang melibatkan pembentukan kelompok-kelompok kecil merupakan bentuk simulasi organisasi yang diterapkan untuk menyelesaikan tugas secara kolektif di bawah bimbingan seorang ketua kelompok sebagai pemimpin. Melalui metode ini, selain mempelajari materi pelajaran, siswa juga belajar bekerja sama, bertukar pendapat, dan mencapai kesepakatan bersama. Hasil diskusi tersebut kemudian dipresentasikan atau diserahkan sebagai tugas. Berikut ini merupakan beberapa pendapat lain dari peserta didik terkait metode pembelajaran ini.

Selain pembelajaran dilakukan dengan metode kelompok yang dilakukan oleh Pak Amri juga memberikan Pekerjaan Rumah.⁸

Hasil wawancara di atas menegaskan bahwa dalam membentuk kepemimpinan yang baik, pemberian tugas menjadi salah satu instrumen untuk membentuk sikap disiplin. Bermula dari hal kecil terlebih dahulu baru perlahan beranjak ke hal yang lebih besar.

Sementara itu, mengajarkan Sejarah Kebudayaan Islam memberikan pengalaman yang punya dua sisi. Diantaranya menyenangkan sekaligus menantang sebagaimana dijelaskan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam wawancara berikut ini :

“Mengajarkan SKI di kelas VII cukup menyenangkan sekaligus menantang. Di kelas VII, siswa masih dalam tahap adaptasi dengan lingkungan baru, jadi pembelajaran harus dibuat menarik dan bermakna. Saya biasanya menggunakan pendekatan naratif karena mereka senang mendengar kisah. Dari situ, saya mulai arahkan untuk menggali nilai-nilai dari setiap peristiwa atau tokoh yang dibahas.”⁹

⁸Hasil wawancara dengan peserta didik, 20 Juni 2025

⁹Hasil wawancara dengan guru SKI, 19 Juni 2025

Dalam belajar, manusia tidak selamanya dalam keadaan senang. Ada waktu yang bisa membuat malas belajar dan senang belajar. Seama halnya dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam ada perasaan malas dan senang. Akan tetapi dalam hal ini, peserta didik mengungkapkan bahwa dirinya senang mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu peserta didik saat diwawancarai berikut ini:

“Enakji Kak, senangmi saya kalau belajar SKI, apalagi kalau ceritami tentang nabi-nabi atau sahabat. Menarikmi karena kayak cerita petualangan juga. Jadi saya suka dengar begitu. Tidak bosanmi kalau gurunya cerita.”¹⁰

Pendapat lain dari salah satu peserta didik yang mewakili peserta didik Perempuan juga menyampaikan hal yang serupa. Seperti dalam hasil wawancara berikut ini:

“Kalau saya sih senang Kak. Soalnya banyak ceritami yang bagus-bagus, apalagi tentang nabi-nabi sama sahabatnya. Kadang saya terbawa suasana juga waktu dengar ceritanya. Guruku juga cara ngajarnya enak, tidak bikin ngantuk.”¹¹

Menanamkan karakter kepemimpinan memerlukan dukungan penuh dari sekolah. Olehnya itu, penting memasukannya dalam visi misi sekolah agar dapat dicapai penanaman nilai karakter kepemimpinan Islam pada peserta didik. Dalam hal ini, MTsN 1 Polewali Mandar memberikan dukungan penuh dalam visi misinya untuk menciptakan pemimpin yang berkarakter nilai-nilai Islam.

Sebagaimana dalam wawancara dengan kepala Sekolah berikut ini:

“Tentu. Visi sekolah kami adalah mencetak generasi yang unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, dan siap menjadi pemimpin masa depan. Untuk mendukung visi tersebut, kami memiliki beberapa program seperti *Student Leadership Training*, OSIS, pramuka, serta kegiatan keagamaan dan sosial yang memberi ruang bagi siswa untuk belajar menjadi pemimpin. Kami juga mendorong guru untuk menanamkan karakter kepemimpinan melalui pendekatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual.”¹²

¹⁰Hasil wawancara dengan peserta didik, 20 Juni 2025

¹¹Hasil wawancara dengan peserta didik, 20 Juni 2025

¹²Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah

Untuk mendukung terwujudnya visi misi tersebut, perlu usaha dari guru Sejarah Kebudayaan Islam menjelaskannya secara sederhana kepada peserta didik agar mudah dipahami. Guru Sejarah kebudayaan Islam bertanggung jawab mengenalkan nilai-nilai kepemimpinan Islam secara detail kepada peserta didik. Seperti dalam wawancara berikut ini:

“Banyak sekali. Misalnya dari kisah Nabi Muhammad SAW, kita bisa menanamkan nilai kejujuran, keteladanan, dan strategi kepemimpinan yang bijak. Dari Abu Bakar, kita belajar tentang kesetiaan dan keberanian. Umar bin Khattab memberi contoh tentang keadilan dan ketegasan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, amanah, integritas, dan semangat pengabdian juga sangat kuat dalam sejarah Islam.”¹³

Lebih lanjut guru Sejarah Kebudayaan Islam harus memiliki kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan ke dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil dari wawancara, guru Sejarah Kebudayaan Islam mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan ke dalam pembelajaran berikut ini:

“Saya biasanya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Setelah menceritakan satu tokoh, saya ajak siswa berdiskusi: "Kalau kalian di posisi itu, apa yang akan kalian lakukan?" Selain itu, saya juga membuat tugas reflektif, seperti membuat jurnal atau presentasi kelompok, agar mereka berpikir kritis tentang nilai kepemimpinan dalam kisah tersebut dan bagaimana menerapkannya.”¹⁴

Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diukur dari pemahaman peserta didik. Pengetahuan peserta didik terhadap nilai-nilai kepemimpinan Islam dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

“Saya paling suka Umar bin Khattab, Kak. Karena kerasmi itu orang, tapi adil juga. Tidak takutmi kalau mau tegur orang yang salah, meskipun itu orang dekatnya sendiri. Tapi tetap rendah hati juga. Jadi saya kagummi dia karena bijak dan berani. Banyak Kak, kayak tanggung jawab, jujur, adil, sabar, terus tidak sombong. Pemimpin itu harus bisa jadi contohmi. Bukan cuma menyuruh-nyuruh, tapi kerja juga, bantu juga.”¹⁵

¹³Hasil wawancara dengan guru SKI

¹⁴Hasil wawancara dengan guru SKI

¹⁵Hasil wawancara dengan peserta didik, 20 Juni 2025

Pendapat serupa juga datang dari peserta didik Perempuan yang mengatakan bahwa:

“Saya paling kagum sama Siti Khadijah, Kak. Beliau perempuan tapi luar biasa sekali. Bijak, sabar, dermawan. Dia juga kuat dalam mendampingi Rasulullah, tidak pernah mengeluh. Makanya saya suka, karena perempuan juga bisa jadi teladan dan pemimpin. Banyakmi Kak. Seperti tanggung jawab, jujur, sabar, dan adil. Terus pemimpin itu harus bisa beri contoh, bukan cuma menyuruh. Harus amanah juga, supaya orang percaya dan hormat.”¹⁶

Setelah materi diberikan, baik secara teori maupun praktek, perlu mengetahui pengaruh terhadap peserta didik agar dapat diukur keberhasilan dan kontribusinya dalam membentuk generasi pemimpin yang mengenal nilai-nilai kepemimpinan Islam. Oleh sebab itu, kepala sekolah mengungkapkan bahwa ada kontribusi mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islam. Seperti dalam wawancara berikut ini:

“Pelajaran SKI sangat strategis dalam membentuk karakter kepemimpinan karena memuat kisah-kisah tokoh Islam yang luar biasa, seperti Nabi Muhammad SAW, Umar bin Khattab, dan lainnya. Dari kisah mereka, peserta didik bisa belajar tentang kejujuran, keberanian, amanah, dan keadilan. Nilai-nilai ini bisa menjadi inspirasi konkret bagi siswa untuk meneladani dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁷

Dalam mendukung terwujudnya cita-cita tersebut, sekolah perlu memfasilitasi dan mendukung. Olehnya itu, ada dukungan yang diberikan oleh Sekolah kepada guru Sejarah kebudayaan Islam. Berdasarkan dalam wawancara berikut ini:

“Kami memberikan berbagai dukungan, seperti pelatihan penguatan karakter, penyediaan bahan ajar yang relevan, dan mendorong kolaborasi antar guru untuk merancang pembelajaran berbasis nilai. Kami juga memberi ruang bagi guru SKI untuk mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kekinian agar nilai-nilai kepemimpinan bisa lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa.”¹⁸

Setelah sekolah memberikan dukungan dan fasilitas, guru Sejarah Kebudayaan Islam bertanggung jawab mengevaluasi dan merefleksikan materi

¹⁶Hasil wawancara dengan peserta didik, 20 Juni 2025

¹⁷Hasil wawancara dengan kepala sekolah, 19 Juni 2025

¹⁸Hasil wawancara dengan kepala sekolah

yang diberikan kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru Sejarah Kebudayaan Islam harus mampu memnaca respon dan perubahan peserta didiknya setelah mempelajari materi Sejarah Kebudayaan Islam. Upaya guru tersebut dapat dilihat dalam wawancara berikut ini:

“Respon mereka cukup antusias, terutama saat diberikan peran atau diminta menyampaikan pendapat. Banyak yang senang karena merasa dihargai dan diberi kepercayaan. Bahkan ada beberapa siswa yang awalnya pasif jadi lebih aktif karena merasa terinspirasi oleh kisah tokoh-tokoh Islam. Alhamdulillah, ada. Contohnya, salah satu siswa saya yang sebelumnya pendiam dan kurang percaya diri, setelah kami bahas tentang kepemimpinan Umar bin Khattab, dia mulai aktif dalam kegiatan kelas dan bahkan terpilih menjadi ketua kelompok. Ia mengatakan terinspirasi dengan sikap tegas tapi adil dari Umar. Itu salah satu contoh nyata yang saya lihat sendiri.”¹⁹

Peserta didik harus bisa dilihat responnya setelah mendapatkan pelajaran tentang kepemimpinan Islam dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Respon peserta didik dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini :

“Iya, pernah Kak. Dulu saya tidak berani tampil-tampil, tapi setelah belajar tentang kisah Umar sama Nabi Muhammad, saya pikir, “Kenapa tidak coba jadi pemimpin juga?” Jadi waktu ada tugas jadi ketua kelompok, saya maju. Dan teman-teman pilih saya juga. Senangmi karena bisa belajar tanggung jawab. Iya Kak, saya jadi lebih rajin bantu teman, apalagi kalau ada yang tidak paham pelajaran. Terus kalau kerja kelompok, saya bilang ke teman-teman: “Ayo kita bagi tugasmi, supaya sama-sama kerjami.” Saya juga lebih jaga waktu, tidak mau terlambatmi karena pemimpin itu harus disiplin. Iya, pengaruhmi. Saya jadi lebih percaya diri, Kak. Kadang kalau kelompok bingung, saya bilang, “Biar saya dulu mulai.” Terus saya juga lebih sopan dan tidak mau cari masalah. Kalau di organisasi, saya mulai belajar dengar pendapat teman juga, tidak mau menang sendiri.”²⁰

Pendapat peserta didik Perempuan dapat dilihat dalam hasil wawancara berikut ini:

“Iya, pernah Kak. Saya dulu tidak terlalu suka tampil, tapi pas dengar kisah-kisah di pelajaran SKI, saya mulai rasa percaya diri. Kayak, saya juga bisa kalau belajar dan mau mencoba. Jadi waktu ada tugas jadi ketua kelompok, saya ambilmi kesempatan. Iya Kak, contohnya saya mulai lebih peduli sama teman. Kalau ada yang butuh bantuan, saya usahami bantu. Terus kalau kerja kelompok, saya bantu atur waktunya,

¹⁹Hasil wawancara dengan guru SKI

²⁰Hasil wawancara dengan peserta didik

siapa kerjani bagian apa. Dulu saya tunggu-tunggu, sekarang saya coba maju. Pengaruhmi Kak. Saya jadi lebih aktif, tidak tunggu disuruh. Kalau di kelompok, saya mulai kasi saran, terus bantu atur tugas juga. Bahkan sekarang saya berani daftar ikut organisasi sekolah, karena saya pikir pemimpin itu bisa dilatih dari sekarang.”²¹

3. Penanaman Melalui Keteladanan

Pembiasaan tidak cukup membuat peserta didik menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islam. Oleh sebab itu, mendapatkan teladan dari lingkungan sekolah terkhusus guru Sejarah Kebudayaan Islam sangatlah berpengaruh. Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN 1 Polewali Mandar memberikan teladan agar peserta didik melihat secara langsung praktik dari nilai-nilai kepemimpinan Islam. Hal tersebut disampaikan langsung oleh guru Sejarah Islam dalam wawancara sebagai berikut:

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islam kepada siswa dengan memberi contoh yang baik, seperti berbicara dengan sopan dan menunjukkan sikap santun kepada siswa. Proses penanaman nilai ini melalui beberapa tahapan. Pertama, pada tahap transformasi nilai, guru memberikan teladan dalam pembelajaran, khususnya saat membahas kisah kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Melalui teladan tersebut, nilai-nilai seperti amanah, adil, dan amar ma'ruf nahi munkar bisa ditanamkan agar siswa terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, tahap transaksi nilai, yaitu saat siswa dan guru saling berinteraksi dalam pembelajaran. Siswa diberi ruang untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami, dan guru meresponsnya dengan baik, sehingga terjadi komunikasi dua arah yang efektif. Ketiga, dalam proses internalisasi nilai, guru menggunakan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok. Dalam pembagian kelompok, siswa tidak diperbolehkan memilih sendiri, melainkan dibagi secara acak (misalnya dengan sistem berhitung), agar tercipta rasa keadilan. Dalam kelompok, siswa dilatih untuk berdiskusi secara musyawarah, membagi tugas secara adil, dan menunjuk satu orang sebagai perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, yang merupakan bentuk penerapan sikap amanah. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai kepemimpinan Islam tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam proses pembelajaran.²²

Sementara itu, hasil wawancara yang didapatkan dari peserta didik menunjukkan bahwa keteladanan secara langsung oleh guru sangat dibutuhkan

²¹Hasil wawancara dengan peserta didik, 20 Juni 2025

²²Hasil wawancara dengan guru SKI, 19 Juni 2025

agar tidak sekedar belajar teori. Akan tetapi, ada contoh nyata yang bisa dijadikan pedoman dalam membentuk nilai kepemimpinan pada peserta didik.

Sebagaimana hasil wawancara berikut ini.²³

Dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Khulafaur Rasyidin yang telah disampaikan oleh guru SKI selalu menekankan pada proses pembelajarannya, dalam materi di buku Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan gaya kepemimpinan Khulafaur Rasyidin selain beliau menyampikan gaya kepemimpinan tokoh tersebut yang dikenal bijaksana, adil, amanah dan amr Ma'ruf nahi munkar. Juga guru SKI memberikan keteladanan secara langsung oleh sikapnya. Saat pembelajaran berlangsung banyak hal yang dilakukan mulai dari pembiasaan berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran serta mereview materi minggu lalu serta pada saat proses pembelajarannya dengan metode kelompok jadi dalam hal ini kebanyakan dari kami pengennya kelompok sama orang yang lebih pandai tetapi dengan pola hitungan itu membuat adil sama rata antara siswa yang biasa dengan siswa yang pandai didalam proses pembelajaran kelompok salah satu ditunjuk sebagai pemimpin yang bertanggung mengambil kertas yang telah disiapkan didepan setelah itu mengerjakan sesuai dengan intruksi yang telah diberikan.

Hasil wawancara di atas menegaskan perlunya integrasi ceramah, pembiasaan dan keteladanan untuk mendapatkan hasil sebagaimana yang diinginkan. Memberikan teladan kepada peserta didik akan menyentuk hati dan pikiran mereka dalam bertindak. Karena menyaksikan secara langsung nilai-nilai yang diajarkan oleh guru. Jadi ceramah, pembiasaan, dan teladan sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islam kepada peserta didik.

Wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Ismail Saleh, S.Pd., M.Pd., memberikan gambaran menyeluruh mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai kepemimpinan di lingkungan sekolah. Beliau menekankan bahwa kepemimpinan bukan sekedar kemampuan untuk memimpin orang lain, tetapi dimulai dari kemampuan untuk memimpin diri sendiri. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, dan keberanian mengambil keputusan dinilai sebagai dasar yang perlu dibentuk sejak dini di kalangan peserta didik.

²³Hasil wawancara dengan peserta didik, 20 Juni 2025

Sekolah memiliki visi yang jelas dalam membentuk karakter kepemimpinan, yaitu mencetak generasi yang unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, dan siap menjadi pemimpin masa depan. Untuk mewujudkan hal ini, sekolah menyelenggarakan berbagai program seperti OSIS, pramuka, kegiatan keagamaan, serta pelatihan kepemimpinan bagi siswa. Program-program ini dirancang sebagai wadah siswa mengembangkan kemampuan memimpin, berorganisasi, dan bekerja sama dalam tim.

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) disebut memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter kepemimpinan. Menurut kepala sekolah, SKI menghadirkan keteladanan dari tokoh-tokoh Islam seperti Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, yang nilai-nilainya dapat ditanamkan melalui pendekatan naratif dan reflektif. Kisah-kisah perjuangan, ketegasan, kejujuran, dan sikap amanah dari para tokoh tersebut menjadi contoh konkret bagi peserta didik dalam memahami dan meniru perilaku kepemimpinan.

Pihak sekolah mendukung guru SKI dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan dengan menyediakan pelatihan, bahan ajar yang relevan, serta mendorong kolaborasi antarguru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis karakter. Selain itu, guru diberikan keleluasaan untuk mengaitkan materi ajar dengan kondisi kekinian sehingga lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa.

Indikator keberhasilan penanaman nilai kepemimpinan menurut kepala sekolah antara lain dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik. Hal ini mencakup keaktifan mereka dalam organisasi, kemampuan memimpin kelompok, serta sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Observasi langsung dari guru serta pencapaian dalam kegiatan kepemimpinan juga dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan.

Wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), menggambarkan bagaimana proses pembelajaran SKI di kelas VII menjadi media yang efektif dalam penanaman nilai-nilai kepemimpinan. Beliau menyampaikan bahwa pembelajaran SKI di kelas VII sangat menarik karena siswa berada pada fase awal pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam mengajar dibuat lebih naratif agar siswa dapat memahami dan menghayati kisah-kisah tokoh Islam secara mendalam.

Melalui kisah-kisah seperti Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan tokoh-tokoh besar Islam lainnya, peserta didik diajak untuk memahami nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, keteladanan, keadilan, dan amanah. Guru SKI juga menyampaikan bahwa nilai-nilai kepemimpinan tersebut ditampilkan secara eksplisit dalam setiap cerita, sehingga mudah dicerna oleh siswa.

Dalam praktiknya, guru mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan dengan mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya, setelah membahas tokoh tertentu, siswa diminta untuk merefleksikan bagaimana mereka akan bersikap jika berada dalam situasi serupa. Kegiatan seperti ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan membangun kesadaran diri sebagai calon pemimpin.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam proses pembelajaran materi kepemimpinan Khulafaur Rasyidin didasarkan pada hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai kepemimpinan Islam dilakukan melalui pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya pada materi Khulafaur Rasyidin, yang ditujukan kepada siswa kelas VII MTsN 1 Polewali Mandar.

Pemberian pengawasan kepada peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, merupakan bagian penting dalam proses pembinaan. Pengawasan ini mencakup perhatian penuh terhadap perkembangan akidah dan moral siswa, serta pemantauan kesiapan mental dan sosial mereka. Agar proses penanaman nilai-nilai kepemimpinan Islam dapat berjalan sesuai harapan, peran pendidik dalam memberikan pengawasan yang konsisten dan terarah sangatlah diperlukan. Pengawasan ini menjadi bentuk tanggung jawab pendidik dalam memastikan nilai-nilai tersebut diterapkan secara nyata dalam perilaku peserta didik.

Pertama, amanah merupakan sikap yang mencerminkan kejujuran dan dapat dipercaya. Individu yang memiliki sifat amanah mampu menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan tidak mudah mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dalam pembelajaran materi Khulafaur Rasyidin, penanaman sikap amanah dapat dilakukan melalui model diskusi kelompok. Metode ini tidak hanya melatih tanggung jawab peserta didik melalui tugas yang diberikan, tetapi juga mendorong siswa yang awalnya pemalu untuk berani tampil ke depan karena tuntutan situasi yang mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi.

Dalam proses pembelajaran, guru secara konsisten memberikan nasihat agar peserta didik selalu bersikap jujur kepada orang tua, teman, guru, maupun orang lain. Arahan ini terus diberikan kepada siswa MTsN 1 Polewali Mandar, meskipun kejujuran terkadang terasa pahit, namun sejatinya memiliki keindahan tersendiri. Guru juga menanamkan keteladanan dari para Khulafaur Rasyidin yang selama masa kepemimpinannya menolak tindakan korupsi dan justru fokus pada upaya menyejahterakan rakyat. Meski demikian, dalam praktiknya, ada kalanya peserta didik mengabaikan nasihat yang diberikan.

Dalam situasi seperti itu, pendekatan yang digunakan adalah dengan memberikan sanksi atau hukuman sebagai bentuk pembinaan.

Pemberian hukuman kepada peserta didik bertujuan agar mereka merasa jera atas kesalahan yang telah dilakukan dan tidak mengulangnya di masa mendatang. Hukuman ini ditujukan kepada siswa yang bersikap semaunya sendiri, agar mereka menyadari konsekuensi dari perbuatannya. Misalnya, jika ada peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah saat jam pelajaran, maka secara otomatis akan dikenai hukuman. Namun sebelum hukuman diberikan, guru terlebih dahulu menyampaikan nasihat dan pengarahan bahwa tindakan tersebut adalah kesalahan.

Hukuman yang diterapkan tidak bersifat fisik, melainkan bersifat edukatif dan membangun karakter, seperti membaca surah-surah pendek atau tugas lain yang bermanfaat. Di MTsN 1 Polewali Mandar, hukuman yang diberikan di dalam kelas tidak bersifat memberatkan, namun tetap memiliki nilai positif bagi perkembangan pribadi peserta didik. Selain itu, peserta didik yang datang terlambat saat pelajaran juga akan diberikan sanksi sebagai upaya menanamkan kedisiplinan dan sikap amanah—yakni tanggung jawab mereka sebagai pelajar. Pemberian tugas atau pekerjaan rumah menjadi salah satu cara guru untuk menilai pemahaman siswa sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka. Hal ini mencerminkan usaha guru dalam menanamkan nilai amanah melalui proses pembelajaran.

Kedua, Sikap adil dalam pembelajaran diterapkan kepada seluruh peserta didik tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Penanaman nilai keadilan ini dilakukan di MTsN 1 Polewali Mandar, khususnya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, melalui metode kerja kelompok. Dalam kegiatan kelompok tersebut, setiap anggota memiliki tanggung jawab yang dibagi secara

merata, sehingga proses diskusi dan pembagian tugas mencerminkan penerapan sikap adil di dalam kelas. Melalui cara ini, karakter kepemimpinan peserta didik mulai terlihat, terutama dalam hal membagi tugas secara seimbang dan menghargai peran setiap anggota kelompok.

Ketiga, Amar Ma'ruf Nahi Munkar berarti mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan yang buruk. Secara bahasa, "amar" berarti menyuruh, "ma'ruf" berarti kebaikan, "nahi" berarti mencegah, dan "munkar" berarti kejahatan. Dalam hal ini, keteladanan seorang guru sangat penting, karena perilaku baik yang ditunjukkan oleh guru akan menjadi contoh yang ditiru oleh peserta didik dalam membentuk pola perilaku mereka sendiri. Seperti yang pernah diibaratkan oleh Imam Al-Ghazali, orang tua adalah cermin bagi anak-anaknya. Maksudnya, perilaku orang tua atau guru akan dengan mudah ditiru oleh anak-anak, karena pada dasarnya anak memiliki kecenderungan alami untuk meniru (*hubbu al-taqlid*).

Oleh karena itu, keteladanan moral dari orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan anak. Bahkan, keteladanan melalui perilaku nyata jauh lebih berpengaruh dibandingkan sekadar nasihat lisan. Jika seorang guru kerap menunjukkan sikap negatif, seperti marah-marah tanpa alasan yang jelas, maka peserta didik bisa membentuk pandangan buruk terhadap guru tersebut. Tidak masuk akal apabila orang tua menginginkan anaknya bersikap sopan dan berbicara dengan santun, sementara dirinya sendiri sering berkata kasar atau menggunakan bahasa yang tidak pantas. Memberikan teladan yang baik merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk dan mengembangkan moral peserta didik.

Demikian pula, guru memiliki peran penting dalam memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala Sekolah MTsN 1 Polewali Mandar saat sesi wawancara. Beliau

menyampaikan bahwa keteladanan yang dimaksud adalah memberikan contoh secara langsung melalui perilaku nyata, tanpa harus banyak penjelasan. Keteladanan tersebut tercermin dalam tutur kata maupun sikap sehari-hari. Ketika guru menunjukkan perilaku positif, besar kemungkinan peserta didik akan menirunya. Dengan demikian, proses penanaman nilai-nilai kepemimpinan Islam akan lebih mudah diterapkan dalam diri peserta didik.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang masih kecil dan belum sepenuhnya memahami mana yang baik atau buruk secara moral. Anak-anak pada usia tersebut belum memiliki kewajiban seperti orang dewasa, namun mereka sudah memiliki hak-hak seperti hak untuk dirawat, dilindungi, dan mendapatkan pendidikan. Oleh sebab itu, sejak dini diperlukan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, serta upaya untuk menumbuhkan kedisiplinan baik dari guru maupun peserta didik saat memasuki jam pelajaran.

Dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang ada di MTs N 1 Polewali Mandar tentunya banyaknya hal yang membuat serta dapat mempengaruhi proses penanaman yang dilakukan dalam proses penanaman nilai-nilai kepemimpinan:

Pertama, Keluarga memiliki peran penting dalam proses penanaman nilai, sesuai dengan teori Hikmat yang menyatakan bahwa faktor genetik berpengaruh pada internalisasi nilai. Jika dalam lingkungan keluarga terjadi masalah seperti kurangnya kasih sayang dari orang tua, hal ini dapat berdampak pada karakter anak yang menjadi nakal di sekolah, sehingga selama pembelajaran siswa tersebut cenderung berperilaku bandel atau justru menjadi pendiam. Sebaliknya, jika orang tua adalah sosok pemimpin, maka anak cenderung meniru kebiasaan tersebut, sehingga berkembang menjadi pribadi

yang berani, mudah bergaul, dan tidak takut untuk tampil maju ketika diminta oleh guru.

Seseorang hanya bisa menjadi pemimpin yang baik jika sejak lahir sudah memiliki bakat kepemimpinan, yang kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang terstruktur dan pengalaman-pengalaman yang memperkaya kemampuan tersebut. Untuk mengasah keberanian tampil di depan, peran guru sangat penting, terutama bagi peserta didik yang masih pemalu. Guru berfungsi membimbing dan menanamkan sikap kepemimpinan, seperti yang dicontohkan oleh Khulafaur Rasyidin. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memberikan tanggung jawab kecil kepada peserta didik, misalnya meminta mereka mengambil atau mengisi tinta spidol di ruang tata usaha, sehingga mereka dapat belajar berani dan bertanggung jawab.

Kedua, Peserta didik yang mampu bergaul dengan mudah dan memiliki kemampuan sosial yang tinggi cenderung lebih mudah membangun hubungan baik dengan teman sekelas maupun teman di lingkungan sekolah secara luas. Hal ini mempermudah proses penanaman nilai-nilai kepemimpinan. Sesuai dengan teori Hikmat, faktor sosial berperan penting dalam internalisasi nilai. Siswa yang mudah bersosialisasi biasanya juga memiliki keberanian untuk berinteraksi dengan orang baru dan cenderung aktif dalam kegiatan kelas. Mereka biasanya memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memberikan motivasi yang dapat mendorong peserta didik agar lebih berani tampil, aktif, dan meningkatkan prestasinya baik di dalam maupun di luar pembelajaran.

Ketiga, Dalam situasi yang mendesak, peserta didik terkadang menunjukkan keberanian untuk maju ke depan dan tampil dalam berbagai

kegiatan, baik saat upacara bendera maupun selama proses pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan teori Hikmat yang menyatakan bahwa faktor situasional memengaruhi internalisasi nilai. Dengan kata lain, jiwa kepemimpinan seseorang bisa muncul secara spontan ketika situasi memang membutuhkannya. Salah satu cara untuk memunculkan hal ini adalah melalui metode pembelajaran kelompok yang diterapkan di kelas.

Keberanian seseorang sering kali muncul ketika ia berada dalam situasi terdesak yang mengharuskannya melakukan sesuatu yang awalnya bertentangan dengan dirinya. Namun, spontanitas seperti ini justru melatih siswa untuk menjadi lebih berani dan mau berkontribusi, baik saat mengikuti suatu acara maupun saat pembelajaran di kelas. Terkadang, dalam proses belajar, siswa juga menunjukkan sikap tersebut.

Keberhasilan maupun kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islam melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor genetik, sosial, dan situasional. Oleh karena itu, penting untuk terus memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik kelas VII MTsN 1 Polewali Mandar. Proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap kepemimpinan Islami tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui aktivitas di luar lingkungan sekolah. Faktor bawaan dalam diri peserta didik turut memengaruhi keberhasilan proses ini. Banyak aspek yang dapat memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islam, dan hal tersebut menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai penanaman nilai-nilai kepemimpinan Islam melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa kelas VII MTsN 1 Polewali Mandar, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Nilai-nilai kepemimpinan Islam yang tercermin dari teladan Khulafaur Rasyidin meliputi sikap amanah, adil, serta amar ma'ruf nahi munkar. Penerapan ketiga nilai tersebut terlihat selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Metode yang digunakan meliputi pembiasaan, pemberian nasihat/ceramah, keteladanan, serta pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar aturan sebagai bentuk sanksi agar mereka lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti tema yang serupa, skripsi ini dapat dijadikan referensi penelitian sebagai sebuah perbandingan ataupun role model.
2. Kepada calon pemimpin, skripsi ini dapat dijadikan pedoman untuk menjadi pemimpin yang egaliter serta adil terhadap siapapun.
3. Kepada para generasi muda, skripsi ini dapat dibaca agar memupuk kesadaran pemimpin yang baik sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Manan. *Guru adalah Pribadi dengan Aneka Fungsi*. Malang: Jurnal Pendidikan Majalah FIP IKIP, 1989. No. 21 tahun ke XVI.
- Afradilla Intan. *Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan Metode Planted Questions Di MTs Negeri 1 Makassar*. Skripsi: UIN Alauddin Makassar. 2020.
- Angga Widodo & Rifda Eliyasni. Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Plantet Question pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021 Halaman 115-119. 2021.
- Departemen Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Semarang: Toha Putra, 2013.
- Dewi, Safitri. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri.com, 2019.
- Edward Alfian. Implementasi Model Pembelajaran Brainstorming Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik. *Al asma: Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 1. May 2020 halaman 54-64. 2020.
- Elendiana, Magdalena. *Pendidikan dan Konseling*. Universitas Kristen Sarya Wacana, 2020.
- Euis Kurniati dan Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana Media Group, 2010.
- Gulo. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Hannani. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Aruz Media, 2013.
- Hart Kasinyo. *Active Learning dalam Pembelajaran Agama Islam*. Palembang: Pustaka Felicha, 2012.
- Jihad, Asep & Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012.
- John W, Creswell. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitativ and Qualitative Research*. Boston: Person, 2012.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesi Modern*. Jakarta: Tirtapena, 2017.
- Miarso, Yusuf Hadi. *Peningkatan Kualifikasi Guru dalam Perspektif Teknologi Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Penabur, 2008.
- Murniasih, *101 Tips Belajar Efektif dan Menyenangkan*. Semarang: Sindur Press, 2009.
- Nana Syaodih, Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nurhayati. Pengaruh Strategi Pembelajaran Plantet Questions Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Pada Materi Trigonometri di Kelas X SMAN 1 Bireuen. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, Vol. VII No.1 hlm 45-49. 2019.
- Qadir, Muhammad Abdul. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

- Rukmana, Ahmad Fadil. *Implementasi Planted Questions terhadap Pembelajaran Akhlak di MTs Negeri Malang. Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2019.*
- Sadirman, A.M. *Interaksi dan Inovasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Grafindo, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2013.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab. *Psikologis Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam.* Jakarta: Kencana, 2018.
- Slameto. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian. Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi, Arikunto. *Dasar-dasar Research.* Bandung: Tarsoto, 2011.
- Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Tineredja. *Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Alfabeta, 2011.
- William, Crain. *Teori Perkembangan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Wiriodijoyo Suwaryono. *Membaca Strategi Pengantar dan Tekniknya* (Jakarta: FKIP Universitas Bengkulu, 1989), h. 89.
- Yusril Abdi. *Implementasi Model Planted Questions dalam Pembelajaran PAI di MTs 2 Sorong. Skripsi: IAIN Sorong. 2021.*
- Zakia, Daradja. *Kepribadian Guru.* Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005.

LAMPIRAN

Transkrip Hasil Wawancara

Narasumber : Ismail Saleh, S.Pd.,M.Pd

Pewawancara : Muhammad Nasir

Tanggal : 19 Juni 2025

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai kepemimpinan di kalangan peserta didik?

Narasumber:

Saya memandang penanaman nilai-nilai kepemimpinan sebagai hal yang sangat penting dan strategis dalam dunia pendidikan. Kepemimpinan bukan hanya soal memimpin orang lain, tetapi juga kemampuan untuk memimpin diri sendiri, bersikap tangguh, jujur, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan dengan bijak. Peserta didik kita kelak akan menjadi pemimpin, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan profesional. Maka sejak dini nilai-nilai itu harus ditanamkan.

2. Apakah sekolah memiliki visi atau program khusus terkait penanaman karakter kepemimpinan?

Narasumber:

Tentu. Visi sekolah kami adalah mencetak generasi yang unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, dan siap menjadi pemimpin masa depan. Untuk mendukung visi tersebut, kami memiliki beberapa program seperti *Student Leadership Training*, OSIS, pramuka, serta kegiatan keagamaan dan sosial yang memberi ruang bagi siswa untuk belajar menjadi pemimpin. Kami juga mendorong guru untuk menanamkan karakter kepemimpinan melalui pendekatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual.

3. Sejauh mana pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berkontribusi dalam pembentukan karakter kepemimpinan peserta didik?

Narasumber:

Pelajaran SKI sangat strategis dalam membentuk karakter kepemimpinan karena memuat kisah-kisah tokoh Islam yang luar biasa, seperti Nabi Muhammad SAW, Umar bin Khattab, dan lainnya. Dari kisah mereka, peserta didik bisa belajar tentang kejujuran, keberanian, amanah, dan keadilan. Nilai-nilai ini bisa menjadi inspirasi konkret bagi siswa untuk meneladani dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Apa dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah kepada guru SKI dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan dalam pembelajaran?

Narasumber:

Kami memberikan berbagai dukungan, seperti pelatihan penguatan karakter, penyediaan bahan ajar yang relevan, dan mendorong kolaborasi antar guru untuk merancang pembelajaran berbasis nilai. Kami juga memberi ruang bagi guru SKI untuk mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kekinian agar nilai-nilai kepemimpinan bisa lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa.

5. Apa indikator keberhasilan menurut Bapak/Ibu bahwa peserta didik telah menunjukkan nilai-nilai kepemimpinan?

Narasumber:

Keberhasilan bisa dilihat dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, mereka aktif dalam organisasi sekolah, mampu mengelola tanggung jawab, menjadi teladan bagi teman-temannya, serta menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan mampu menyelesaikan masalah. Kami juga melihat indikator ini dari penilaian guru, pengamatan langsung, serta prestasi siswa dalam kegiatan kepemimpinan.

Narasumber : Amri, S.Pd.
Pewawancara : Muhammad Nasir
Tanggal : 19 Juni 2025
Tempat : Ruang Guru

1. Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu dalam mengajarkan SKI di Kelas VII?

Narasumber:

Mengajarkan SKI di kelas VII cukup menyenangkan sekaligus menantang. Di kelas VII, siswa masih dalam tahap adaptasi dengan lingkungan baru, jadi pembelajaran harus dibuat menarik dan bermakna. Saya biasanya menggunakan pendekatan naratif karena mereka senang mendengar kisah. Dari situ, saya mulai arahkan untuk menggali nilai-nilai dari setiap peristiwa atau tokoh yang dibahas.

2. Nilai-nilai kepemimpinan apa saja yang dapat diajarkan melalui tokoh-tokoh dalam sejarah Islam?

Narasumber:

Banyak sekali. Misalnya dari kisah Nabi Muhammad SAW, kita bisa menanamkan nilai kejujuran, keteladanan, dan strategi kepemimpinan yang bijak. Dari Abu Bakar, kita belajar tentang kesetiaan dan keberanian. Umar bin Khattab memberi contoh tentang keadilan dan ketegasan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, amanah, integritas, dan semangat pengabdian juga sangat kuat dalam sejarah Islam.

3. Bagaimana Ibu mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan ke dalam proses pembelajaran?

Narasumber:

Saya biasanya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Setelah

menceritakan satu tokoh, saya ajak siswa berdiskusi: "Kalau kalian di posisi itu, apa yang akan kalian lakukan?" Selain itu, saya juga membuat tugas reflektif, seperti membuat jurnal atau presentasi kelompok, agar mereka berpikir kritis tentang nilai kepemimpinan dalam kisah tersebut dan bagaimana menerapkannya.

4. Metode apa yang Ibu gunakan dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut?

Narasumber:

Metode ceramah tetap digunakan, tetapi saya kombinasikan dengan diskusi, roleplay, dan studi kasus. Misalnya, siswa saya minta memerankan tokoh tertentu dan menyelesaikan suatu masalah sesuai nilai-nilai Islam. Dengan begitu, mereka tidak hanya memahami sejarah, tapi juga belajar mempraktikkan sikap kepemimpinan secara aktif.

5. Bagaimana respon siswa ketika diberikan materi atau kegiatan yang berkaitan dengan kepemimpinan?

Narasumber:

Respon mereka cukup antusias, terutama saat diberikan peran atau diminta menyampaikan pendapat. Banyak yang senang karena merasa dihargai dan diberi kepercayaan. Bahkan ada beberapa siswa yang awalnya pasif jadi lebih aktif karena merasa terinspirasi oleh kisah tokoh-tokoh Islam.

6. Adakah contoh nyata perubahan sikap peserta didik setelah mengikuti pembelajaran SKI yang menunjukkan nilai kepemimpinan?

Narasumber:

Alhamdulillah, ada. Contohnya, salah satu siswa saya yang sebelumnya pendiam dan kurang percaya diri, setelah kami bahas tentang kepemimpinan Umar bin Khattab, dia mulai aktif dalam kegiatan kelas dan bahkan terpilih

menjadi ketua kelompok. Ia mengatakan terinspirasi dengan sikap tegas tapi adil dari Umar. Itu salah satu contoh nyata yang saya lihat sendiri.

7. Apa tantangan yang Ibu hadapi dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui mata pelajaran SKI?

Narasumber:

Tantangannya ada di keterbatasan waktu dan juga perhatian siswa. Kadang siswa lebih fokus pada hafalan atau ujian, jadi nilai-nilai moral seperti kepemimpinan dianggap tidak terlalu penting. Maka tugas saya adalah menyampaikan materi dengan cara yang relevan dan menyentuh sisi emosional mereka. Tantangan lainnya adalah bagaimana menjaga konsistensi mereka dalam menerapkan nilai-nilai itu di luar kelas.

Narasumber : Dafil

Pewawancara : Muhammad Nasir

Tanggal : 19 Juni 2025

Tempat : Ruang Kelas VII

1. Bagaimana perasaanmu waktu belajar SKI di kelas?

Dafil:

Enakji Kak, senangmi saya kalau belajar SKI, apalagi kalau ceritami tentang nabi-nabi atau sahabat. Menarikmi karena kayak cerita petualangan juga. Jadi saya suka dengar begitu. Tidak bosanmi kalau gurunya cerita.

2. Siapa tokoh dalam sejarah Islam yang paling kamu kagumi? Kenapa dikagumi?

Dafil:

Saya paling suka Umar bin Khattab, Kak. Karena kerasmi itu orang, tapi adil juga. Tidak takutmi kalau mau tegur orang yang salah, meskipun itu orang

dekatnya sendiri. Tapi tetap rendah hati juga. Jadi saya kagummi dia karena bijak dan berani.

3. Apa nilai-nilai kepemimpinan yang kamu pelajari dari tokoh-tokoh sejarah Islam?

Dafil:

Banyak Kak, kayak tanggung jawab, jujur, adil, sabar, terus tidak sombong. Pemimpin itu harus bisa jadi contohmi. Bukan cuma menyuruh-nyuruh, tapi kerja juga, bantu juga.

4. Pernah tidak kamu merasa termotivasi jadi pemimpin setelah belajar tentang sejarah tokoh Islam?

Dafil:

Iya, pernah Kak. Dulu saya tidak berani tampil-tampil, tapi setelah belajar tentang kisah Umar sama Nabi Muhammad, saya pikir, “Kenapa tidak coba jadi pemimpin juga?” Jadi waktu ada tugas jadi ketua kelompok, saya maju. Dan teman-teman pilih saya juga. Senangmi karena bisa belajar tanggung jawab.

5. Apakah pelajaran SKI bikin kamu mau berperilaku seperti pemimpin di kehidupan sehari-hari? Bisa beri contoh?

Dafil:

Iya Kak, saya jadi lebih rajin bantu teman, apalagi kalau ada yang tidak paham pelajaran. Terus kalau kerja kelompok, saya bilang ke teman-teman: “Ayo kita bagi tugasmi, supaya sama-sama kerjami.” Saya juga lebih jaga waktu, tidak mau terlambatmi karena pemimpin itu harus disiplin.

6. Bagaimana peran guru SKI bantu kamu paham nilai-nilai kepemimpinan?

Dafil:

Bagus sekali guruku, Kak. Sering ajarki dengan cara yang tidak bikin bosan.

Kadang dia suruh kita bayangkan diri jadi tokoh Islam itu, terus tanya, “Kalau kamu jadi dia, apa kamu lakukan?” Jadi kita tidak cuma hafal cerita, tapi ambil pelajaran juga.

7. Menurutmu, pelajaran SKI pengaruh tidak sama sikapmu kalau kerja kelompok, organisasi, atau ambil inisiatif?

Dafil:

Iya, pengaruhmi. Saya jadi lebih percaya diri, Kak. Kadang kalau kelompok bingung, saya bilang, “Biar saya dulu mulai.” Terus saya juga lebih sopan dan tidak mau cari masalah. Kalau di organisasi, saya mulai belajar dengar pendapat teman juga, tidak mau menang sendiri.

Narasumber : Amisya Putri

Pewawancara : Muhammad Nasir

Tanggal : 19 Juni 2025

Tempat : Ruang Kelas VII

1. Bagaimana perasaanmu waktu belajar SKI di kelas?

Amisya Putri:

Kalau saya sih senangmi Kak. Soalnya banyak ceritami yang bagus-bagus, apalagi tentang nabi-nabi sama sahabatnya. Kadang saya terbawa suasana juga waktu dengar ceritanya. Guruku juga cara ngajarnya enak, tidak bikin ngantuk.

2. Siapa tokoh dalam sejarah Islam yang paling kamu kagumi? Kenapa dikagumi?

Amisya Putri:

Saya paling kagum sama Siti Khadijah, Kak. Beliau perempuan tapi luar biasa sekali. Bijak, sabar, dermawan. Dia juga kuatji dalam mendampingi

Rasulullah, tidak pernah mengeluh. Makanya saya suka, karena perempuan juga bisa jadi teladan dan pemimpin.

3. Apa nilai-nilai kepemimpinan yang kamu pelajari dari tokoh-tokoh sejarah Islam?

Amisya Putri:

Banyakmi Kak. Seperti tanggung jawab, jujur, sabar, dan adil. Terus pemimpin itu harus bisa beri contoh, bukan cuma menyuruh. Harus amanah juga, supaya orang percaya dan hormat.

4. Pernah tidak kamu merasa terdorong untuk jadi pemimpin setelah belajar tentang tokoh Islam?

Amisya Putri:

Iya, pernah Kak. Saya dulu tidak terlalu suka tampil, tapi pas dengar kisah-kisah di pelajaran SKI, saya mulai rasa percaya diri. Kayak, saya juga bisa kalau belajar dan mau mencoba. Jadi waktu ada tugas jadi ketua kelompok, saya ambilmi kesempatan.

5. Apakah pelajaran SKI bikin kamu mau berperilaku seperti pemimpin di kehidupan sehari-hari? Bisa beri contoh?

Amisya Putri:

Iya Kak, contohnya saya mulai lebih peduli sama teman. Kalau ada yang butuh bantuan, saya usahami bantu. Terus kalau kerja kelompok, saya bantu atur waktunya, siapa kerjami bagian apa. Dulu saya tunggu-tunggu, sekarang saya coba maju.

6. Bagaimana peran guru SKI bantu kamu paham nilai-nilai kepemimpinan?

Amisya Putri:

Bagus sekali Kak. Guruku itu sering kasi nasihat sambil cerita. Jadi tidak kaku caranya. Beliau juga sering kasi pertanyaan, suruh kami berpikir, "Kalau kamu jadi dia, apa kamu lakukan?" Itu bikin saya makin paham dan tidak lupaji pelajarannya.

7. Menurutmu, pelajaran SKI pengaruh tidak sama sikapmu kalau kerja kelompok, organisasi, atau ambil inisiatif?

Amisya Putri:

Pengaruhmi Kak. Saya jadi lebih aktif, tidak tunggu disuruh. Kalau di kelompok, saya mulai kasi saran, terus bantu atur tugas juga. Bahkan sekarang saya berani daftar ikut organisasi sekolah, karena saya pikir pemimpin itu bisa dilatih dari sekarang.

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk Kepala Sekolah

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai kepemimpinan di kalangan peserta didik?
2. Apakah sekolah memiliki visi atau program khusus terkait penanaman karakter kepemimpinan?
3. Sejauh mana pelajaran sejarah kebudayaan Islam berkontribusi dalam pembentukan karakter kepemimpinan peserta didik?
4. Apa dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah kepada guru SKI dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan dalam pembelajaran?
5. Apa indikator keberhasilan menurut Bapak/Ibu bahwa peserta didik telah menunjukkan nilai-nilai kepemimpinan?

Pertanyaan untuk guru mata pelajaran SKI

1. Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu dalam mengajarkan SKI di Kelas VII?
2. Nilai-nilai kepemimpinan apa saja yang dapat diajarkan melalui tokoh-tokoh dalam sejarah Islam?
3. Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan ke dalam proses pembelajaran?

4. Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut?
5. Bagaimana respon siswa ketika diberikan materi atau kegiatan yang berkaitan dengan kepemimpinan?
6. Adakah contoh nyata perubahan sikap peserta didik setelah mengikuti pembelajaran SKI yang menunjukkan nilai kepemimpinan?
7. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui mata pelajaran SKI?

Pertanyaan untuk peserta didik

1. Bagaimana perasaan anda ketika belajar SKI di kelas?
2. Siapa tokoh dalam sejarah Islam yang paling anda kagumi? mengapa dikagumi?
3. Apa nilai-nilai kepemimpinan yang anda pelajari dari tokoh-tokoh sejarah Islam?
4. Pernahkan anda merasa terdorong untuk menjadi pemimpin setelah belajar tentang sejarah tokoh Islam?
5. Apakah pelajaran SKI membuat anda ingin berperilaku seperti pemimpin dalam kehidupan sehari-hari? Bisa beri contohnya?
6. Bagaimana peran guru SKI dalam membantu anda memahami nilai kepemimpinan?
7. Menurut anda apakah pembelajaran SKI berpengaruh terhadap sikap anda dalam berorganisasi, bekerja kelompok, atau mengambil inisiatif?

RIWAYAT HIDUP

Muhammad Nasir, lahir pada 12 Juli 2001 di Desa Salarri, Kec. Limbroro, Kab. Polewali Mandar. Penulis merupakan anak dari Bapak Haris dan Ibu Suhuria, anak pertama dari dua orang bersaudara.

Penulis menempuh Pendidikan formal di TK Mesa Ate. Dilanjutkan pada jenjang Sekolah Dasar di SD 035 Bussu dan lulus pada tahun 2014. Dilanjutkan pada jenjang sekolah menengah pertama di SMPN Rappang dan lulus pada tahun 2017. Penulis kemudian melanjutkan Pendidikan ke sekolah menengah atas di MAN 1 Polewali Mandar dan lulus pada tahun 2020. Setelah lulus di bangku Madrasah Aliyah, penulis melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN Majene), memilih jurusan Tarbiyah dan Keguruan dengan Prodi Pendidikan Agama Islam (S1).

Berkat Rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa, doa yang disertai usaha dan dukungan orang-orang terkasih sehingga penulis dapat menjalankan aktivitas akademik di STAIN Majene.